

**PENERAPAN KEGIATAN *HALAQOH*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI MA'HAD TAHFIDZ QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER
TAHUN 2018**

SKRIPSI



Oleh :

MAHTUMA
NIM. 084141116

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEPTEMBER 2018**

**PENERAPAN KEGIATAN *HALAQOH*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI MA'HAD TAHFIDZ QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER
TAHUN 2018**

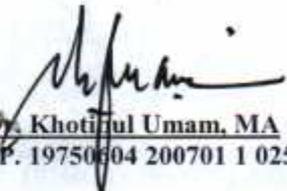
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Mahtuma
NIM. 084141116

Disetujui Pembimbing


Dr. Khotijul Umam, MA
NIP. 19750604 200701 1 025

**PENERAPAN KEGIATAN *HALAQOH*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI MA'HAD TAHFIDZ QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER
TAHUN 2018**

SKRIPSI

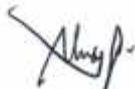
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Oktober 2018

Tim Penguji

Ketua,

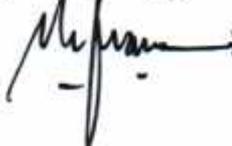
Sekretaris,


Musyarofah, M.Pd
NIP. 19820802 201101 2 004


Rusydi baya'gub, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19720930 200710 1 002

Anggota:

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I
2. Dr. Khotibul Umam, MA

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya Engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”.

(Q.S Al- Qalam: 4).¹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya”.²

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, 2010), 564.

² Salim Bahreisj, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Bandung: PT Alma'arif Bandung, 1986), 511.

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan syukur yang teramat dalam, Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Rusman dan Ibunda Rusmiati, dua insan yang tak pernah mengeluh selalu memberikan kasih sayang yang tiada terhingga, dukungan saat suka maupun saat tersulit dalam hidup, dan yang tak pernah lepas mendoakan putra-putrinya sehingga tahap inipun bisa dilalui dengan baik.
2. Terimakasih kepada Kakakku (Mahfud) yang selalu memotivasiku untuk kehidupanku dimasa depan yang lebih baik serta Adikku (Ach Faisol) yang telah memberikan canda tawa sehingga menjadikan kehidupanku lebih berwarna.
3. Terimakasih kepada semua Dosen dan Guruku yang senantiasa bermunajat agar aku berguna. Tak ada kata dan kalimat yang pantas aku kirimkan selain do'a dan harapan tiada akhir.
4. Terimakasih banyak kepada teman-teman A3 angkatan 2014, Kontrakan Yasmine, dan teman-teman atas segala motivasi, kebersamaan, dan kekompakan kalian selama ini kita sama-sama berjuang dan saling memotivasi demi hari yang lebih baik.
5. Dan tentu pula Almamaterku tercinta IAIN Jember yang telah memberiku wadah dalam menambah ilmu dan pengetahuanku sampai detik ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya, kalian semua adalah yang terhebat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penerapan Kegiatan Halaqoh Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018*”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah ke pangkuan beliau Nabi akhir zaman Muhammad SAW yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudra yang penuh dengan cahaya keislaman.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Soeharto, S.E, M.M, selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag, selaku Wakil Dekan I Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Progran Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan arahannya dalam proses perkuliahan yang kami tempuh.
6. Bapak Dr. Khotibul Umam, MA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan arahan selama perkuliahan.
8. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah menyalurkan ilmu dan mencurahkan doanya sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
9. Ustadz Abu Hasanuddin S.Pd Al-Hafidz selaku Mudir dan Dra. Siti Nurhayati, M.Pd.I selaku wakil mudir Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga.
10. Semua Ustadzah dan Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember yang telah memberikan informasi dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Jember 21 September 2018



Penulis

ABSTRAK

Mahtuma, 2018: *Penerapan Kegiatan Halaqoh Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.*

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya. Muslim yang baik adalah muslim yang memiliki kepribadian sesuai dengan panutan Al-Qur'an hadits dan terlihat hasilnya dalam sikap seseorang dan tindakan yang nyata. Akan tetapi masih banyak orang yang memiliki karakter yang kurang baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter adalah dengan menerapkan kegiatan *halaqoh*. Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember adalah Ma'had yang menerapkan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter pada santrinya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?; 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?; 3) Bagaimana evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember Tahun 2018; 2) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember Tahun 2018; 3) Mendeskripsikan evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *field research*. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan kegiatan *halaqoh* meliputi: menyiapkan materi-materi keislaman dan menetapkan instrumen penilaian dalam bentuk *mutaba'ah* harian (laporan pekanan) 2) Pelaksanaan kegiatan *halaqoh* meliputi: a) pembukaan dari MC b) Pembacaan susunan acara c) pembacaan tilawah d) Kultum e) Kalimah *murobbi* f) pembagian infak keliling g) mengisi *mutaba'ah* harian h) Sesi tanya jawab i) rencana mendatang j) penutup. 3) Evaluasi kegiatan *halaqoh* meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses terlihat pada sikap santri yang mampu menerapkan karakter-karakter yang baik seperti mengutarakan pendapatnya, ibadah yang benar, pikiran intelektual, efisien menjaga waktu, bersungguh-sungguh dan berguna bagi orang lain. Dan evaluasi hasil berupa *mutaba'ah* harian atau laporan pekanan tentang ubudiah santri dengan menggunakan metode ceklist.

Kata kunci: *Kegiatan Halaqoh, Pembentukan Karakter.*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
1. Kajian tentang kegiatan <i>Halaqoh</i>	16

2. Kajian tentang pembentukan karakter.....	26
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap-tahap Penelitian	42

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	44
1. Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember	44
2. Letak Geografis Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember...45	
3. Visi dan Misi Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.....	45
4. Keunggulan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember	46
5. Struktur Organisasi Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember	46
6. Data Ustadz/Ustadzah/Murobbi Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember	47
7. Data Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.....	47
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	51

1. Perencanaan Kegiatan <i>Halaqoh</i> Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.....	51
2. Pelaksanaan Kegiatan <i>Halaqoh</i> Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.....	54
3. Evaluasi Kegiatan <i>Halaqoh</i> Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.....	61
C. Pembahasan Temuan.....	68
1. Perencanaan Kegiatan <i>Halaqoh</i> Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.....	68
2. Pelaksanaan Kegiatan <i>Halaqoh</i> Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018.....	69
3. Evaluasi Kegiatan <i>Halaqoh</i> Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Keterangan	Hal
2.1 Penelitian Terdahulu	15
4.1 Data <i>Murobbi Halaqoh</i>	47
4.2 Data Pengajar <i>Dirosah</i>	47
4.3 Data Santri	48
4.4 Temuan Penelitian	67



DAFTAR GAMBAR

No Keterangan	Hal
3.1 Teknik analisis data.....	39
4.1 Struktur Kepengurusan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan mutu pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.³

Karakter merupakan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya. Tanda-tanda sebuah bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran salah satunya yakni memiliki karakter yang buruk. Sejarah juga menunjukkan bahwa perkembangan karakter manusia pada masa klasik Islam hingga masa modern telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Generasi umat Islam saat ini tidak mewarisi semangat yang dimiliki para pendahulunya untuk mengembangkan karakter yang baik.

Dalam keadaan demikian, lembaga pendidikan Islam seharusnya dapat tampil kedepan merebut peluang dan sekaligus memecahkan masalah-masalah tersebut dengan memadukan keunggulan-keunggulan dalam bidang akhlak dan moral serta ketaatan menjalankan ibadah yang ada pada sistem pendidikan di pesantren tentang keunggulan dalam bidang penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sebagainya yang ada pada pendidikan sekolah

³ Rusydi Baya'gub, *Madrasah Dalam Lintasan Sejarah Sistem Pendidikan Nasional*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 37.

umum.⁴ Pendidikan agama Islam disamping sebagai upaya, proses, usaha mendidik murid untuk memahami atau mengetahui juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam.⁵

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang sudah berkembang jauh sebelum Negeri ini merdeka, dan sebelum kerajaan Islam berdiri.⁶ Pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya karakter santri kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sekitarnya. Berdasarkan kuantitas, santri yang berjumlah ratusan bahkan ribuan, tentunya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Menanamkan suatu kebiasaan yang baik tidak secara otomatis dimiliki setiap santri tetapi memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Semakin besarnya hegemoni budaya barat menguasai kehidupan kaum muslimin saat ini terutama dikalangan remaja, maka semakin luntur pula suri tauladan yang telah diajarkan Rasul kita agar menjadi hamba Allah yang memiliki karakter baik. Padahal sudah sepatutnya kita mencontoh kepribadian yang sempurna seperti Rasulullah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Sekehta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 185.

⁵ A Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 19.

⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 180.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁷

Karna memang suatu tanggung jawab yang amat besar dan kewajiban para kaum muslimin agar mempunyai karakter yang mulia seperti Rasulullah. Kewajiban untuk lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang karakter-karakter Rasulullah yang merupakan pilar paling kokoh untuk menjalankan dakwah Islam penerus Nabi SAW. Dan Pondok pesantren merupakan pendidikan yang sangat dipercaya sebagai salah satu cara yang banyak berhasil untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik sesuai dengan aturan agama, Pancasila dan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”.⁸

Ma’had Tahfidzul Qur’an Ibnu Katsir Jember adalah lembaga pendidikan tinggi setingkat *Mahad ‘Aliy* dan lembaga ini didirikan sebagai sarana pembinaan dan pengkaderan calon da’i yang berada dibawah yayasan Ibnu Katsir Jember. Lembaga Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir mengembangkan pola pendidikan tahfidz Qur’an berbasis pesantren dengan metode *integrated* dan modern yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan formal

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 420.

⁸ *UU Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 50..

untuk mencetak para huffazh Qur'an dan du'at profesional.⁹ Tujuan yang akan dicapai adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁰

Kegiatan *Halaqoh* di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember ini merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter santri yang didalamnya mengandung muatan untuk mencapai visi Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir yaitu: "Menjadi model lembaga pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang menghasilkan kader-kader pejuang dakwah yang hafidz dan menguasai ilmu syar'i".

Dalam sejarah peradaban Islam, *Halaqoh* merupakan sebuah pengajaran agama Islam yang memiliki sejarah tua dan telah terbukti memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pendidikan sejak zaman Rasulullah. Hingga berlanjut pada masa daulah Umayyah dan Abbasiyah. Pengajaran dengan menggunakan kegiatan *halaqoh* merupakan warisan budaya pendidikan Islam dan merupakan tradisi istimewa yang harus dijaga dan dilestarikan.

"Kegiatan *halaqoh* ini berjalan dari tahap yang paling awal hingga mengalami perkembangan yang signifikan. Peserta *halaqoh* dipimpin dan dibimbing oleh seorang *Murobbi*. *Murobbi* disebut juga dengan ustadzah. Biasanya dalam kegiatan-kegiatan di Ma'had atau pesantren dilakukan didalam kelas namun didalam *halaqoh* ini tergantung para *Murobbi* yang mau mengajar. Bisa dilakukan di Musholla, luar kelas bahkan di luar pondok. Didalam kegiatan *halaqoh* ini seorang *murobbi* tidak hanya mentransfer ilmu saja akan tetapi juga memberi

⁹ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 170-171.

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 15.

kesempatan kepada *mutarobbi* untuk meluapkan tentang masalah-masalah yang lebih universal.”¹¹

Dalam era percepatan informasi dan teknologi seperti sekarang ini fungsi dan peran pesantren terlihat lebih maju yaitu sebagai pengawal moral bangsa dengan tetap melakukan transformasi keagamaan.¹² *Halaqoh* bisa dijadikan sebagai sarana untuk membentuk santri yang berkarakter. Dengan demikian kegiatan *halaqoh* merupakan aset kekayaan pendidikan Islam yang bisa dijadikan alternatif solusi efektif untuk membentuk karakter-karakter santri yang sesuai dengan aturan agama Islam.

Fenomena yang ada di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember, adalah sebuah fenomena yang menarik dan sangat layak dijadikan objek penelitian karena kegiatan *halaqoh* ini jarang diterapkan di Ma’had-ma’had lain. Bukan hanya itu, dengan diterapkannya kegiatan *halaqoh* ini santri dapat mengembangkan sifat-sifat muslim ideal yang dirangkum dalam 10 muwashofat. Sehingga dapat membentuk kepribadian yang berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh sebagai penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang

¹¹ Rani, *Wawancara*, Jember, 2 April 2018.

¹² Lutfi Hakim, *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 8.

akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹³ Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2018?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁴

1. Mendeskripsikan perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2018
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018
3. Mendeskripsikan evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.¹⁵

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi berupa pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan, guna memperkaya khazanah intelektual keilmuan muslim, terutama berkaitan dengan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai salah satu bahan untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti sebagai salah satu dari mahasiswa IAIN Jember untuk mengetahui bagaimana kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santridi Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.

b. Bagi mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pandangan kepada mahasiswa tentang kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri Bagi IAIN Jember.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi baru yang positif dan dapat menambah khazanah literatur tentang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), 283.

kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.

c. Bagi Ma'had Putri Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Ma'had Ibnu Katsir untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi dunia global.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksudkan disini yakni berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁶ Definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Halaqoh*

Kegiatan *halaqoh* adalah suatu kegiatan yang sering digunakan pada zaman Rosullah, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah dalam majelis kecil dengan cara duduk melingkar. Dalam kegiatan *halaqoh* ada yang di sebut *murobbi/ustadzah* dan *mutarobbi/murid*. Posisi dalam majlis ini duduk berbentuk lingkaran, *murobbi* berada di tengah kemudian para *mutarobbi* melingkari *murobbi* untuk mendengarkan penjelasan materi keislaman yang akan dikaji.

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

2. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter adalah usaha mendidik anak-anak untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan panutan kita Al-Qur'an hadits dan terlihat hasilnya dalam sikap seseorang dan tindakan yang nyata.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang terdiri dari *Murobbi* atau Ustadzah dan *Mutarobbi* atau Santri dengan cara duduk melingkar untuk mendapatkan pembelajaran mengenai berbagai macam ilmu pendidikan Islam dan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup.¹⁷ Bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pada tiap pembahasan bab yang ada dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut:

BAB SATU Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB DUA Kajian kepustakaan. Adapun kajian kepustakaan ini meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 54.

BAB TIGA Metode penelitian. Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis pendekatan penelitian yaitu, sumber data dan analisis data.

BAB EMPAT Penyajian data dan analisis data

BAB LIMA Penutup , yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶ Diantaranya adalah:

1. Muhammad Anwar Salim (2017) Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan. Dalam Skripsinya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga Tahun 2017*".¹⁷

Dalam Skripsi ini kesimpulannya adalah pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan, metode pendidikan yang dipakai diterapkan nilai-nilai religius, kemandirian dan tanggung jawab.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan sama-

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

¹⁷ Inas Nuur Kosmeini, "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga Tahun 2017*" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga 2017).

sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus kepada satu variabel sedangkan penelitian ini fokus kepada dua variabel yaitu kegiatan *halaqoh* dan pembentukan karakter santri.

2. Muhammad Alvin Sudinata (2017) skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan. Dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Teknik Halaqoh Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Arbiyatus Sibyan Bekasi*”.¹⁸

Dalam skripsi ini kesimpulannya adalah *halaqoh* sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (Tarbiyah Islamiyah). Berdasarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bahwa, penggunaan metode *halaqoh* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *halaqoh*. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *field research*. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode quasi eksperimen. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A dan kelas VII-B. Kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan teknik *halaqoh* dan siswa kelas

¹⁸ Muhammad Alvin Sudinata, “*Penerapan Teknik Halaqah Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Arbiyatus Sibyan Bekasi*”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

VII-B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar.

3. Shohifatus Shofa (2015) skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Halaqoh Ilmiah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*”.¹⁹

Dalam skripsi ini kesimpulannya adalah komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi dari pengirim pesan ke penerima pesan serta pemindahan pengertian antar dua orang atau lebih didalam suatu kelompok manusia. Pesantren juga merupakan wadah seorang santri belajar bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan kegiatan *halaqoh*.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *halaqoh* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah Penelitian terdahulu lebih mengarah kepada kecerdasan interpersonal santri sedangkan penelitian ini mengarah kepada pembentukan karakter santri.

4. Mahfudin Alfil Ladib (2017) Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Dalam skripsinya yang berjudul

¹⁹ Shohifatus Shofa, “*Peranan Halaqah Ilmiah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*”,(skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Soekarno: Indonesia Merdeka”.²⁰

Dalam skripsi ini kesimpulannya adalah film memiliki berbagai peran, selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Adapun beberapa kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara merata oleh siswa, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai kebutuhan, memberikan kesan mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Film Soekarno merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak film yang penuh dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengarah kepada film atau media untuk mendistribusikan nilai-nilai karakter, sedangkan penelitian ini untuk mendistribusikan perkembangan karakter dengan melalui penerapan kegiatan *halaqoh*. Kemudian perbedaan yang kedua, penelitian terdahulu menggunakan analisis data berupa analisis semiotik sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data yang terdiri dari tiga alur yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

²⁰ Shohifatus Shofa, “Peranan Halaqah Ilmiah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Anwar Salim (2017)	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga Tahun 2017	Sama-sama meneliti tentang karakter dan menggunakan metode kualitatif	Fokus kepada satu variabel yaitu pendidikan karakter sedangkan penelitian ini fokus kepada dua variabel yaitu kegiatan <i>halaqoh</i> dan pembentukan karakter santri
2	Muhammad Alvin Sudinata (2017)	Penerapan Teknik <i>Halaqoh</i> Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Arbiyatus Sibyan Bekasi	Sama-sama meneliti tentang <i>Halaqoh</i>	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode quasi eksperimen. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif <i>field research</i> .
3	Shohifatus Shofa (2015)	Peranan <i>Halaqoh</i> Ilmiah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang	Sama-sama meneliti tentang <i>halaqoh</i> dan menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu mengarah kepada kecerdasan interpersonal santri sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada pembentukan karakter santri
4	Mahfudin Alfil Ladib (2017)	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Soekarno : Indonesia Merdeka	Sama-sama meneliti tentang Karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian terdahulu mengarah kepada film atau media untuk mendistribusikan nilai-nilai karakter, sedangkan penelitian ini untuk mendistribusikan perkembangan karakter dengan melalui penerapan kegiatan <i>halaqoh</i> . Kemudian perbedaan yang kedua, penelitian terdahulu

				menggunakan analisis data berupa analisis semiotik sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data yang terdiri dari tiga alur yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.
--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Kajian tentang kegiatan *halaqoh*

a. Pengertian *halaqoh*

Menurut Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir, *Halaqoh* artinya lingkaran. Kalimat *halaqoh* min al-nas artinya kumpulan orang yang duduk.²¹ *Halaqoh* menurut KBBI adalah cara belajar atau mengajar dengan duduk diatas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer.²² Sistem *halaqoh* adalah sistem lingkaran antara peserta didik lututnya saling bersentuhan, sementara guru duduk pada posisi sentral. Sistem seperti ini bukan hanya menyentuh dimensi kognitif peserta didik, akan tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual, rasa persaudaraan yang tinggi antara sesama.²³ Artinya proses belajar mengajar disini dilaksanakan dimana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacakan karangannya atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan *halaqoh* ini tidak khusus untuk mengajarkan atau

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 290.

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 383.

²³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 26.

mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat.²⁴ Pada masa Bani Umayyah kegiatan *halaqoh* ini dilakukan dan berjalan secara bervariasi tergantung para Syaikh yang mau mengajar.

Seperti yang dinyatakan Azyumardi Azra dalam bukunya Baharuddin, bahwa pendidikan tinggi di dunia Islam dimulai dari *halaqoh-halaqoh* yang muncul dari Masjid-Masjid Jami', dan kemudian dimasa selanjutnya berkembang menjadi jami'ah (perguruan tinggi). Nakoesteen sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung dimasjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem *halaqoh* (lingkaran). Sang Syekh biasanya duduk didekat dinding atau pilar Masjid, sementara siswanya duduk didepannya membentuk lingkaran dan lutut para peserta didik bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa sistem *halaqoh* seperti demikian, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Merupakan kebiasaan dalam *halaqoh* bahwa siswa yang lebih tinggi pengetahuannya yang duduk didekat Syekh. Siswa yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, sementara berjuang belajar lebih keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqohnya*, sebab dengan sendirinya posisi dalam

²⁴ Syamsudini, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Timur Tengah Sampai Indonesia*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 51.

halaqoh menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqoh* terdiri dari 20 orang siswa.²⁵ Dan metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.²⁶

Pada masa Abbasiyah pengajaran diberikan kepada murid-muridnya seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu, biasanya diadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja, dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (*berhalaqoh*) menghadapi guru. Sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi juga dengan cara *halaqoh*. Guru duduk diatas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karena jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung pada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin *halaqohnya* ditutup. Selanjutnya Charles Michael Stanton dalam bukunya Suwito menjelaskan, sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat silabus dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan

²⁵ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 215.

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 236.

catatan perkuliahannya ketika menjadi mahasiswa, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan.²⁷

Penerus para sahabat yang bermukim dikota-kota ini menjadi para guru yang agung, dimana murid-murid akan duduk di sekeliling mereka untuk belajar. Sistem pendidikan yang populer pada kurun waktu akhir Khulafa Ar-Rasyidun hingga kepada awal Dinasti Abbasiyyah adalah yang biasa disebut dengan nama *halaqa* atau lingkaran. Yang dimaksud dengan lingkaran disini adalah dimana murid-murid duduk disekitar seorang guru yang menerangkan dan menyampaikan berbagai macam ilmu. Lingkaran-lingkaran semacam ini dapat ditemui didalam dan dipelataran masjid, ditaman-taman atau didalam bangunan-bangunan lainnya. Sebagaimana dalam etape Masjid, dalam etape *halaqa*, kita masih belum melihat sistem pendidikan formal yang terinstitusionalisasikan. Lingkaran-lingkaran ini merupakan lingkaran bebas, dimana setiap orang dapat duduk untuk mengambil manfaat darinya.²⁸

Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, yang disebut *halaqoh* yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al-Haram. Tempat *halaqoh* biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya

²⁷ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 17.

²⁸ Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Penerbit DIWAN, 2006), 23.

peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih.²⁹

Kalau seorang guru telah memilih tempat tertentu untuk tempat pengajarannya maka biasanya beliaulah mendapat keutamaan untuk menempati tempat tersebut. Guru-guru yang memasuki *halaqoh* pelajar harus telah berwudhu' dan berbau harum dan dalam bentuk pakaian yang baik dan dengan khusu' kepada Allah, terutama pada pelajaran tafsir dan hadits. Guru memulai pelajaran dengan membaca bismillah, dengan memuji kepada Allah dan mengucapkan sholawat kepada Nabi SAW. Kemudian barulah dia memulai pelajarannya. Sehingga bila ia selesai ditutupnya dengan membaca Al-Fatihah kemudian murid-muridnya disuruh untuk membaca pelajaran yang akan datang.³⁰

Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar Al- Arqam di Mekkah dan masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid Al-Haram di Mekkah dan Masjid Annabawy di Madinah Al-Munawwarah. Didalam Masjid-masjid inilah berlangsung proses belajar mengajar berkelompok dalam *halaqoh* dengan masing-masing gurunya yang terdiri dari para sahabat Nabi.³¹ *Halaqoh-halaqoh* (lingkaran) untuk mengajarkan berbagai

²⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), 80.

³⁰ Mukafan, *Rekonstruksi Khazanah Pendidikan Islam : Teori Dan Aplikasinya Di Lembaga Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 119.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 80.

ilmu pengetahuan, yang didalamnya juga terjadi diskusi. Dengan berkembang luasnya ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak *halaqoh-halaqoh*.³²

Dan pengajaran dalam *halaqoh-halaqoh* ini memang cukup variatif, ada yang tingkat pengajarannya masih dalam kategori rendah dan adapula yang kategorinya tinggi. Ini karena materi yang ditawarkan dalam pendidikan dimasjid cukup beragam, tinggal muridnya saja yang harus menyesuaikan diri pada materi apasaja yang layak untuk ia ikuti dibawah bimbingan guru-guru tertentu.³³

b. Penerapan kegiatan *halaqoh*

Penerapan mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah suatu rencana yang akan dilakukan dimasa yang akan datang mengenai pembelajaran yang seperti apa yang akan guru sajikan kepada peserta didik, rencana ini disertai pula langkah-langkah antisipatif sebagai upaya penjabaran kurikulum yang telah diberlakukan oleh sekolah atau madrasah tersebut dalam proses pembelajaran. Semua hal yang direncanakan terkait proses pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari materi pelajaran, strategi sampai kepada tahap penilaian, yakni diharapkan dapat menunjukkan perubahan perilaku peserta didik serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya

³² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 100.

³³ Imam Fu'adi, *Pendidikan Islam Andalusia: Kajian Sejarah Islam Spanyol*, (Surabaya: elkaf, 2005), 55.

pencapaian tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada dengan baik, guna menghasilkan dokumen tertulis sebagai bukti yang dapat disajikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya.

2) Pelaksanaan

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- a) Kegiatan pendahuluan, biasanya berisi pembukaan akan dimulainya suatu pembelajaran. Pembukaan tersebut bisa berupa serangkaian pengetahuan maupun penyegaran terkait pembelajaran untuk memancing pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik untuk melangkah kepada pembelajaran selanjutnya.
- b) Kegiatan inti meliputi : mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengasosiasi, serta mengomunikasikan hasil.
- c) Kegiatan penutup, biasanya berupa kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilalui oleh guru dan peserta didik bersama-sama, dan biasanya juga berisi motivasi agar tetap terus semangat menggali pengetahuan untuk belajar. sehingga

dapat melanjutkan pembelajaran yang selanjutnya keesokan harinya.³⁴

3) Evaluasi

Evaluasi mencakup dua bagian yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.³⁵

Evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan tiga istilah yang berbeda namun saling berkaitan. Pengukuran adalah membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria atau ukuran yang telah ditentukan. Penilaian adalah proses mengumpulkan data informasi melalui hasil pengukuran yang telah dilakukan. Sedangkan evaluasi yaitu proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.³⁶

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik teks dan teknik non teks. Dengan teknik teks, maka evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah itu dilakukan dengan jalan

³⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2017), 15.

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 5.

³⁶ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2017), 2.

menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik nontes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.³⁷

c. Langkah-langkah kegiatan *halaqoh*

Dalam pelaksanaannya, metode *halaqoh* mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Kyai atau Ustadz menciptakan situasi yang baik dengan santri.
2. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
3. Kyai atau Ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan penjelasan dan keterangan-keterangan atau dengan menunjuk santri secara bergiliran untuk membaca dan menerangkan suatu teks tertentu. Disini Kyai atau Ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang santri sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami.
4. Setelah menyelesaikan penjelasan pada batasan tertentu, Kyai atau Ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kyai atau Ustadz dapat memberikan jawaban langsung, atau dapat juga memberi kesempatan terlebih dahulu kepada santri yang lain untuk menjawabnya.
5. Sebagai penutup, Kyai atau Ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.³⁸

³⁷ Mulyadi, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 62-63.

d. Kelebihan dan kekurangan kegiatan *halaqoh*

Metode *halaqoh* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari metode *halaqoh* adalah:

1. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya cukup banyak
2. Perkembangan kemampuan santri dapat diamati dan dipicu
3. Santri tanpa diawasi akan belajar dengan sungguh-sungguh
4. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya, yang semata-mata terintegrasi dua metode yaitu metode *halaqoh*, metode *muzakarah*, dan metode-metode lain yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning
5. Sangat efektif dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari
6. Melalui metode *halaqoh* ini para santri juga merasa termotivasi untuk belajar sendiri secara mandiri
7. Dengan kata lain dengan menggunakan metode *halaqoh* ini Kyai atau guru dengan santri sangat dekat dalam hal ini santri dianggap sebagai mitra, sebab guru dapat mengenal karakteristik santri dan kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

Sedangkan kelemahan dari metode *halaqoh* ini terbatas pada duduk terlalu lama bersila. Berapa lama waktunya pembelajaran tersebut berlangsung biasanya tergantung pada Kyai yang mengajar.

³⁸ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Meia Nusantara, 2006), 63.

Dalam sistem *halaqoh*, pendidik harus cermat memilih situasi dan kondisi yang tepat dalam mengaplikasikan metode ini. Tayar Yusuf Anwar mengatakan, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, diantaranya adalah tujuan yang hendak dicapai oleh guru dan anak didik dalam pelajaran.³⁹

2. Kajian tentang pembentukan karakter

a. Pengertian karakter

Secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya.⁴⁰

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁴¹

Menurut Yudi Latif dalam bukunya Abd Aziz Albone mengartikan pendidikan karakter sebagai istilah yang memayungi

³⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), 155.

⁴⁰ Imas kurniasih dkk, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 22.

⁴¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 19.

sebuah proses pembelajaran yang mendukung bagi pengembangan personal termasuk didalamnya adalah pembelajaran menalar (kognatif) moral, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral dan pendidikan keterampilan hidup. Dengan begitu pendidikan karakter adalah sebuah wadah bagi pembelajaran anak didik dalam mengembangkan karakter dirinya yang bersifat individual sekaligus karakter dirinya ketika berinteraksi dengan aspek-aspek sosial dari masyarakatnya.⁴²

Pada prinsipnya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu:

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran atau amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kesembilan karakter itu perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good and acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu

⁴² Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 14.

memahami, merasakan atau mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan.⁴³

b. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi pendidikan karakter berbasis agama adalah:

- 1) Penanaman nilai-nilai ajaran agama dan budaya bangsa sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa serta berkarakter (Akhlak Mulia) peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama dan budaya bangsa.
- 4) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan (akidah) dan pengamalan ajaran agama dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan budaya bangsa secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.

⁴³ Imas kurniasih dkk, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 76.

7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan selanjutnya.⁴⁴

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri dalam bukunya Anas Salahudin bahwa Fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- 3) Penyaringan: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁵

c. Tujuan pendidikan karakter

Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (insan kamil), sesuai dengan fungsinya sebagai mandataris, Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai:

- 1) Hamba Tuhan (Abdullah)
- 2) Mandataris atau wakil Tuhan dimuka bumi (Khalifah fil ardl. Hal

ini sejalan dengan firman Allah SWT:

⁴⁴ Anas Salahuddin, dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan, Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 194-195.

⁴⁵ Imas kurniasih dkk, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 76-77.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah 2: 30)

Sebagai mandataris Tuhan di bumi, manusia harus mengetahui bahwa dalam fungsinya sebagai khalifah Allah SWT., manusia dituntut selalu mengabdikan, beribadah dan memakmurkan bumi. Segala bentuk pengabdian, ibadah dan amal sholeh ini senantiasa mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.⁴⁶

Proses pendidikan karakter diajarkan untuk mengupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter, ada beberapa proses pendidikan karakter yang diajarkan, yaitu:

- a) *Knowing the good (ta'lim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam setiap bidang studi.

⁴⁶Anas Salahuddin, dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan, Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 105-106.

- b) *Loving the good (tarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati atau jiwa.
- c) *Doing the good (taqwin)*, yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah.⁴⁷

d. Pendekatan pendidikan karakter

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa, baik secara individual maupun kelompok.
Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat pada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik atau anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan

⁴⁷Anas Salahuddin, dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan, Berbasis Agama dan Budaya Bangsa...*, 71.

menjadi watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan sholat tepat waktu dan berjamaah, senang bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa Romadhon dan sunnah, suka berzakat dan berinfaq, rutin membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, semangat melakukan sholat-sholat sunnah dan kebiasaan baik lainnya akan menjadi watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan.

- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan terjauh dari keburukan.
- 4) Pendekatan rasional, yaitu pendekatan mempergunakan akal atau rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Akal atau rasio adalah pembeda antara dua makhluk, yakni manusia dan binatang. Allah memberikan akal bagi manusia untuk berpikir dan sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.
- 5) Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab

antara personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia, maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh.

6. Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.⁴⁸



⁴⁸ Anas Salahuddin, dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan, Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 219-222.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini digunakan karena penelitian akan memaparkan hasil penelitiannya dengan kata-kata. Berlandaskan pada pendapat Sugiono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi atau menginterpretasikan kedalam bentuk makna kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji dilapangan.⁴⁹

Sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif ini adalah penelitian lapang (*field research*), karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan masyarakat artinya turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi dan situasi masyarakat yang diteliti.⁵⁰

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, lokasi merupakan salah satu instrumen yang cukup urgen sifatnya. Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan.⁵¹

Lokasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan yakni bertempat di Ma'had Tahfidzul

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),11.

⁵⁰ J.R. Raco Dan Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, t.tp),9.

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 74.

Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember yang terletak di Jl. Hayam Wuruk no XXI, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangin sehingga validitasnya dapat dijamin.⁵²

Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dan terarah serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan peneliti karena sumber data yang diteliti merupakan orang yang ahli dalam bidangnya.

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji, yaitu:

1. Pengasuh Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Putri Jember
2. Pengurus Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Putri Jember
3. Ustadzah Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Putri Jember
4. Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Putri Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁵² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan ...*,74.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.⁵³

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.⁵⁴

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu teknik observasi partisipatif dan teknik observasi non partisipatif.

Teknik observasi partisipatif adalah peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana seorang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang diamati.

Jenis observasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta dalam penerapan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri, melainkan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilokasi terhadap objek penelitian untuk

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

⁵⁴ Hamid Patimila, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai peranan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.

Observasi digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk memperoleh data, antara lain:

- a. Aktivitas objek penelitian
 - b. Kondisi dan situasi objek penelitian
2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi sehingga dari wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang suatu masalah yang diteliti.⁵⁵

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya (*interview*).⁵⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja yang ingin peneliti ketahui, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap berpegang teguh pada pedoman wawancara dan mempermudah informan untuk memberikan jawabannya.

⁵⁵ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), 113.

⁵⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 130.

Dalam wawancara ini peneliti akan memperoleh data berupa:

- a. Perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2018
 - b. Pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018
 - c. Evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.⁵⁸

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumentasi adalah:

- a. Sejarah berdirinya Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember
- b. Visi dan Misi Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember
- c. Struktur kepengurusan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember
- d. Data Ustadz/Ustadzah Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
- e. Data Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
- f. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

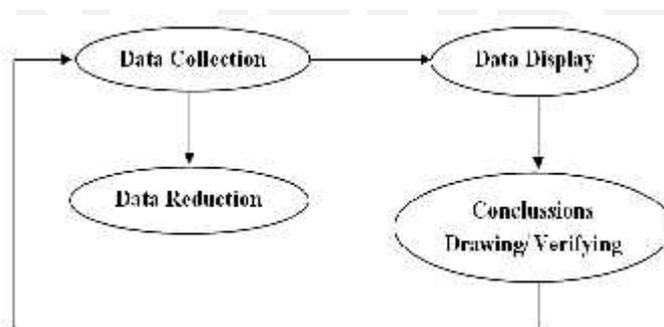
⁵⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2015), 21.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁹ Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara menjelaskan, menafsirkan, mendeskripsikan data, mengklasifikasi bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi data, kemudian yang terakhir dengan menguraikan makna dari hasil penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut menjadi utuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*. Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1
Teknik analisis data model Interaktif Miles dan Huberman



⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

Berdasarkan gambar tersebut, setelah peneliti melakukan tahap awal dalam penelitian yaitu pengumpulan data atau koleksi data (*data collection*) dengan berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dengan menggunakan instrumen sesuai dengan teknik pengumpulan data, selanjutnya aktivitas dalam analisis data ini terdiri dari tiga alur terjadi secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah di reduktif akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya Setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion / verification* (kesimpulan).

Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

F. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan keabsahan data yang perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada pernyataan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁶⁰

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektivitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber yaitu:

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi.⁶¹ Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 330.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian....*, 274.

beberapa sumber.⁶² Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran tertentu yang diperoleh dari:

- a. Pengasuh Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir
- b. Pengurus Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir
- c. Ustadzah/*Murobbi* Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir
- d. Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian adalah kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian dan dalam penelitian ini ada tiga tahap yang ditempuh oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informasi
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 373.

3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisa data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember

Ma'had Tahfizh Qur'an Ibnu Katsir adalah lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang didirikan oleh IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) Jember dibawah naungan Yayasan Ibnu Katsir Jember. Bertujuan mendirikan dan mengembangkan pola pendidikan Tahfizhul Qur'an terpadu yang berbasis pesantren dengan metode integrated dan modern yang mengadopsi kurikulum Ma'had Tahfizh Qur'an Timur Tengah (Syiria). Ma'had Ibnu Katsir Jember juga memadukan program Dirosah Islamiyah dan program Pendidikan Strata (S1) yang bekerja sama dengan bekerja sama dengan Universitas Islam Jember (UIJ) dan Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember).⁶³

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir memberikan beasiswa penuh selama 4 tahun bagi para remaja lulusan SMA atau sederajat yang memenuhi kriteria dan lulus seleksi. Selain sebagai da'iyah, *output* dari pendidikan Ma'had Ibnu Katsir akan dipromosikan menjadi *manager* dan pengelola lembaga pendidikan yang dikembangkan Ma'had Ibnu Katsir sebagai investasi sumber daya manusia

⁶³ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 171.

yang diharapkan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat yang semakin berkembang.⁶⁴

2. Letak Geografis Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember

Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember terletak di Jalan Hayam Wuruk No. XXI Jember dengan batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Persawahan
- b. Sebelah Timur : Perumahan Pesona Milenia Mangli
- c. Sebelah Selatan : Dealer Daihatsu Kaliwates Persawahan
- d. Sebelah Barat : Persawahan.⁶⁵

3. Visi dan Misi Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember

Visi:

menjadi model lembaga pendidikan islam berbaris Al-Qur'an yang menghasilkan kader-kader mujahidah dakwah yang hafidzhoh dan menguasai ilmu syar'i

Misi:

- a. Mencetak penghafal Al-Qur'an dan kader dai'yah dan profesional
- b. Mengembangkan pusat kegiatan dan kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an
- c. Menjadi wadah pendidikan yang alternatif dan kompetitif bagi umat
- d. Menjadi sarana investasi sumber daya manusia yang memiliki *skill manager* dan *leadership* yang siap menjawab kebutuhan umat dan perkembangan zaman.⁶⁶

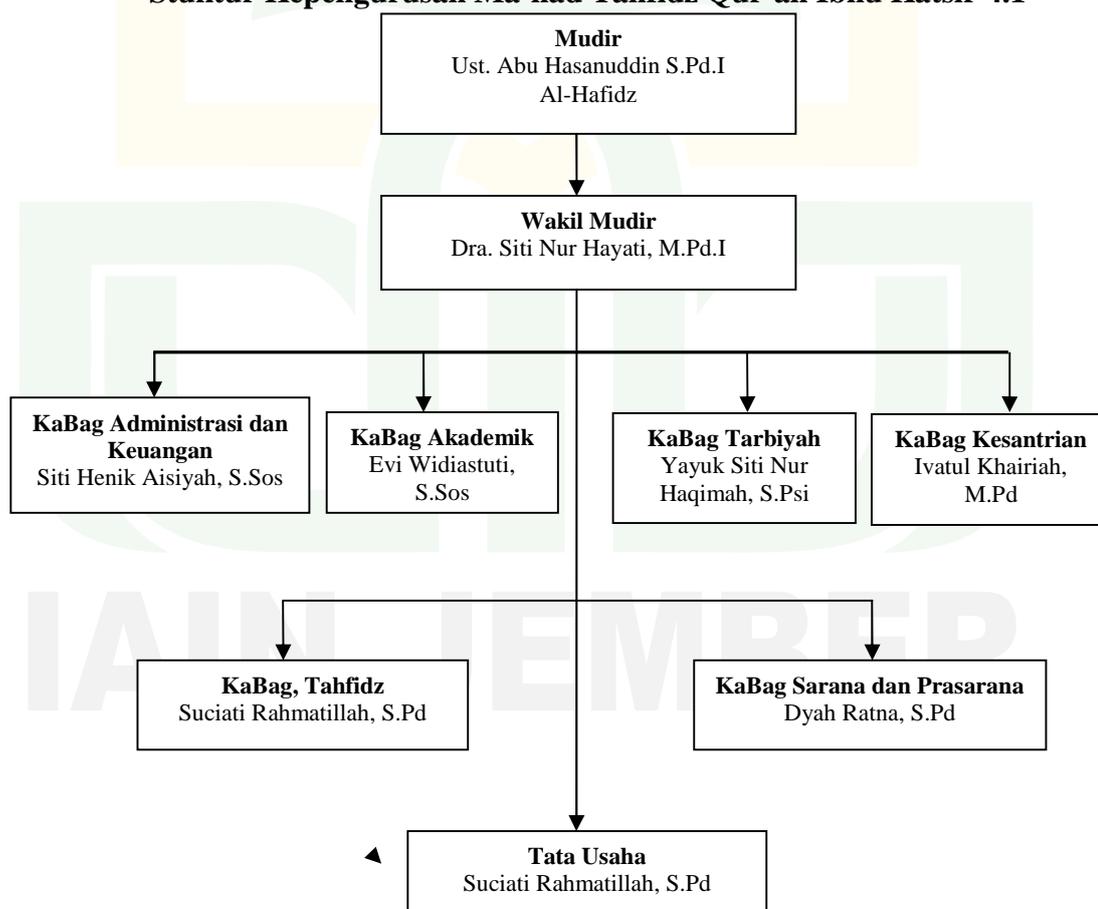
⁶⁴ Dokumentasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

⁶⁵ Observasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

⁶⁶ Dokumentasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

4. Keunggulan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember
 - a. Kegiatan belajar mengajar menggunakan pengantar bahasa Arab
 - b. Setiap lulusan hafal 30 juz Al Qur'an dan mampu membaca kitab kuning
 - c. Ijazah S1 (S.Pd.I) dari Universitas Islam Jember
 - d. Dilengkapi dengan kurikulum Dirosah Islamiah & ekstrakurikuler
 - e. Didukung oleh para pengampu yang sudah memperoleh sanad Ulama Qurro'⁶⁷
5. Struktur Kepengurusan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.⁶⁸

Struktur Kepengurusan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir 4.1



⁶⁷ Dokumentasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

⁶⁸ Dokumentasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

6. Data Ustadz/Ustadzah/*Murobbi* Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.⁶⁹

Ustadz/ustadzah/*murobbi* yang mengajar di Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Ibnu Katsir harus memenuhi kriteria yang telah disepakati. Kriterianya adalah syar'i dan profesional. Adapun jumlah tenaga pengajar di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir sebanyak 12 orang.

Tabel. 4.1
Data *Murobbi Halaqoh*

No	Nama <i>Murobbi</i>	Kelompok <i>Halaqoh</i>
1	Ustadzah Rani	Angkatan 1 dan 2
2	Ustadzah Nur Hayati. A	Angkatan 2 dan 3
3	Ustadzah Ningsing	Angkatan 4
4	Ustadzah Hanifah	Angkatan 2 dan 3
5	Ustadzah Sapti	Angkatan 1
6	Ustadzah Dyah	Angkatan 1 dan 2

Tabel. 4.2
Data Pengajar *Dirosah*

No	Nama Ustadz/Ustadzah	<i>Dirosah</i>
1	Ust. Abu Hasanudin, S.Pd Al Hafizh	Tasji'
2	Dra. Siti Nurhayati, M.Pd.I	Bahasa Arab
3	Ivatul Khariah, M.Pd	Nahwu Dan Shorrof
4	Suciati Rahmatillah, S.Pd	Tamyiz Dan Fiqih Sunnah
5	Imam Mudzakir, Lc	Aqidah
6	Siti Radhiyatus Shalihah, M.Th.I	Tafsir Ayatul Ahkam

7. Data Santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember

Secara keseluruhan jumlah santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember pada tahun pelajaran 2017/2018 ini 104 santri yang terbagi menjadi 5 angkatan. Angkatan pertama sebanyak 22 santri, angkatan

⁶⁹ Dokumentasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

kedua 21 Mahasantri, angkatan ketiga 13 Mahasantri, angkatan keempat 23 Mahasantri dan angkatan kelima 25 Mahasantri.⁷⁰

Tabel. 4.3
Data Santri

NO	NIM	NAMASANTRI	ASAL
<i>Angkatan I</i>			
1	1.14.2.001	Aisyah Aqidatul M	Banyuwangi
2	1.14.2.002	Aminatus Zuhroh	Sampang
3	1.14.2.003	Arifatul Muniroh	Probolinggo
4	1.14.2.005	Erlita Dwi Oktiana	Sumenep
5	1.14.2.006	Fadhilah AR	Bondowoso
6	1.14.2.007	Fauziyah	Sampang
7	1.14.2.008	Hanikatul Maghfiroh	Kediri
8	1.14.2.009	Hefi Nur S.	Depok
9	1.14.2.010	Himmah Shahwah	Blitar
10	1.14.2.011	Indah Lianatu Sholikhah	Jember
11	1.14.2.012	Irfatul Lathifah	Jember
12	1.14.2.013	Istipsyaroh	Sampang
13	1.14.2.014	Izzah Qurrota A'yun	Lumajang
14	1.14.2.015	Lilis Syamsiah	Banten
15	1.14.2.016	Manis Ismi Aziz	Bangkalan
16	1.14.2.018	Miftahus Sholihah	Jember
17	1.14.2.019	Muti'atun	Sampang
18	1.14.2.020	Nabila Zahroh	Pamekasan
19	1.14.2.021	Rif'atul Mahbubah	Pamekasan
20	1.14.2.023	Sa'adah	Kuningan
21	1.14.2.024	Sitti Amina	Pamekasan
22	1.14.2.025	Ulfah Hanifah	Jakarta
<i>Angkatan II</i>			
23	1.15.2.026	Aisyah Shabrina	Banyuwangi
24	1.15.2.027	Arifatul Izzati	Madura
25	1.15.2.028	Habibatur Rohmah	Jember
26	1.15.2.029	Hakimah	Jember
27	1.15.2.030	Hasbela Ardini	Lumajang
28	1.15.2.031	Husnitin	Lombok

⁷⁰ Dokumentasi, *Profil Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir*, 2 Agustus 2018.

29	1.15.2.032	Indrawati Kari	NTT Alor
30	1.15.2.033	Isvina Unay Zahriya	Madura
31	1.15.2.034	Khubbibatul Masruroh	Lumajang
32	1.15.2.035	Kinandan Ayu Maritha	Ngawi
33	1.15.2.036	Lu'lul Husnul Hotimah	Jember
34	1.15.2.037	Miftahul Jannah	Probolinggo
35	1.15.2.038	Miftahul Rohmah	Jember
36	1.15.2.039	Muyassarofatus Sholehah	Jember
37	1.15.2.040	Nubla Nabila	Madura
38	1.15.2.041	Nurul Hidayati	Sulawesi Utara
39	1.15.2.042	Qurrotul Aini	Jember
40	1.15.2.043	Vanya Ironies	Situbondo
41	1.15.2.044	Wiwik Horiska Sari	Lombok
42	1.15.2.046	Wiwin Horiska Sari	Madura
43	1.15.2.047	Yuliana Taufiq	Jember
Angkatan III			
44	1.16.2.050	Fira Rizkita	Gresik
45	1.16.2.051	Hasna Abidah	Bangil
46	1.16.2.052	Imroatul Baroroh	Lamongan
47	1.16.2.053	Kamila Fitriatul	Jember
48	1.16.2.054	Khoirun Nisa	Jakarta
49	1.16.2.055	Khoirunnas	Bima
50	1.16.2.056	Laili Zahira	Sampang
51	1.16.2.057	Miftahul Karimah	Bima
52	1.16.2.058	Nafisah	Jember
53	1.16.2.059	Risqiyani Fitrianti	Sidoarjo
54	1.16.2.060	Rohmatun Nisa	Lamongan
55	1.16.2.061	Sirotul Azizah	Jember
56	1.16.2.062	Sofiyah Asy Syarifatul A	Situbondo
Angkatan IV			
57	1.17.2.063	Aqidatul Izza	Banyuwangi
58	1.17.2.064	Asma Karimah	Kediri
59	1.17.2.065	Asti Ramadhani	Papua
60	1.17.2.066	Atikah Awwaha	Lumajang
61	1.17.2.067	Dina Syarifah	Bondowoso
62	1.17.2.068	Elmiati	Lombok

63	1.17.2.069	Firda Aulia	Jember
64	1.17.2.070	Husnul Khotimah	Riau
65	1.17.2.071	Linda Maysaroh	Madura
66	1.17.2.072	Lia Ismawati	Lombok
67	1.17.2.073	Mariyani	Lombok
68	1.17.2.074	Mazdalifah	Jember
69	1.17.2.075	Mei Rosita	Lombok
70	1.17.2.076	Nadila Arisa	Riau
71	1.17.2.078	Nyoman Mega R	Bali
72	1.17.2.079	Ria Fatmawati	Papua
73	1.17.2.080	Roslini	Jambi
74	1.17.2.081	Vivin Nur 'Aini	Lumajang
75	1.17.2.082	Yasmin Fatimah J	Probolinggo
76	1.17.2.083	Adilah I.R	Lumajang
77	1.17.2.084	Nabila F	Bali
78	1.17.2.086	Luthfia Nada Fauziah	Yogyakarta
79	1.17.2.087	Aida Fitria	Yogyakarta
Angkatan V			
80	1.17.2.088	Arrini Syahdah	Lamongan
81	1.17.2.089	Babun	Bondowoso
82	1.17.2.090	Deli Puspita sari	Purbalingga
83	1.17.2.093	Eva Eka Aprilia	Probolinggo
84	1.17.2.094	Faizatul Jannah	Madura
85	1.17.2.095	Fiatun Hasanah	Bondowoso
86	1.17.2.097	Fristqueen Tiara	Jember
87	1.17.2.098	Hajar Azizah U	Jember
88	1.17.2.099	Hajar Ummu	Probolinggo
89	1.17.2.100	Hanifah Binti KhoirulHadi	Jember
90	1.17.2.101	Mariyani Fitri	Pontianak
91	1.17.2.102	Masrifah	Madura
92	1.17.2.103	Mufti Insan	Sulawesi
93	1.17.2.104	Nouril Izzati A	Jember
94	1.17.2.105	Nova Nailal	Jember
95	1.17.2.106	Nur Khotimah	Bondowoso
96	1.17.2.107	Roviqoh Al Adaiwiyah	Jember
97	1.17.2.108	Salfina Nanda	Makasar
98	1.17.2.109	Sananda Asri	lamongan
99	1.17.2.110	Siti Mutmainnah	Jember

100	1.17.2.111	Sofiyah Asy Syarifatul Alifah	Situbondo
101	1.17.2.112	Susi Puji Lestari	Jember
102	1.17.2.113	Tsuraya Ashifa	Lamongan
103	1.17.2.115	Ummu Muslihah	Denpasasr
104	1.17.2.116	Umniyatul Hana	Sumenep

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa informan dan hasil observasi langsung dilapangan yang telah diperoleh oleh peneliti, maka dalam penyajian data dan analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang akan diteliti dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian. Ini akan dipaparkan sebagaimana dibawah ini.

Dalam rangka penerapan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018, tentunya diawali dengan perencanaan serta proses pembelajaran yang baik dan sempurna, sesuai dengan keadaan santri. Serta perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengembangan pembentukan karakter santri.

Untuk mendiskripsikan penerapan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018, akan dipaparkan penyajian data sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa informan mengenai perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember maka didapatkan data sebagai berikut:

Ketika peneliti bertanya kepada Ustadzah Rani selaku wakil tarbawi dan *murobbi halaqoh* terkait dengan perencanaan penerapan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, Ia menyatakan bahwa:

“Sebelum melakukan kegiatan *halaqoh* kita menyiapkan materi yang akan disampaikan besok di *halaqoh*. Kita persiapkan tema apa yang mau disampaikan besok kepada anak-anak. Karna materi didalam *halaqoh* itu kan tidak fokus cukup satu materi saja jadi kita perlu acuan dari buku-buku keislaman lainnya. Namun di *halaqoh* ini tidak ada model RPP yang seperti kebanyakan sekolah formal. Kalo kurikulum ada tapi isinya itu materi. Dalam satu materi bisa jadi berapa sesi gitu. Jadi kalau misalnya panjang dijadikan beberapa sesi lalu bersambung dipertemuan selanjutnya. Jadi ga ada model detail seperti guru formal disekolah. Mengenai materi yang mau disampaikan juga. Materinya campurkan jadi kita mengikuti itu tapi tidak berurutan. Tergantung *murobbi* nya antar *murobbi* itu tidak sama yang jelas selama satu tahun pertama itu yang harus diselesaikan. Tahun kedua kurikulum berikutnya yang harus diselesaikan. Cuma masalah penyampaian materi tidak sama antara kelompok *halaqoh*. Tapi jelas ada di kurikulumnya yang tahun pertama. Jadi terserah *murobbinya* mau mengambil materi apa. Jadi perencanaannya itu mendalami materi yang mau disampaikan, menyiapkan *mutaba'ah* yang akan diisi oleh santri.”⁷¹

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ustadzah Hanifah selaku *murobbi halaqoh* Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, maka Ia menyatakan bahwa:

“Perencanaan yang dilakukan itu biasanya kita punya modul. Disitu ada beberapa materi kita persiapkan materi untuk kegiatan *halaqoh* minggu depan agar bisa lebih memahami ketika menyampaikan ke anak-anak. Karna kita sebagai *murobbi* juga harus belajar sebelum mengisi kegiatan *halaqoh*, tak lupa juga kita menyiapkan *mutaba'ah* harian berbentuk seperti absen tapi isinya beda dengan absen untuk diisi oleh santri tentang bagaimana keadaan yang berhubungan dengan ubudiyah santri dalam satu pekan.”⁷²

⁷¹ Rani, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

⁷² Hanifah, *Wawancara*, Jember, 14 Agustus 2018.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh salah satu Ustadzah sekaligus *murobbi halaqoh* yang bernama Ustadzah Ningsih. Beliau menyatakan bahwa:

“Perencanaan sebelum kita melaksanakan kegiatan *halaqoh* adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan. Jadi sudah ada rencana bagaimana kegiatan *halaqoh* nantinya disampaikan sebelum mengajar tinggal menyesuaikan dengan materi apa yang akan kita jadikan bahan diskusi. Sehingga ketika melaksanakan kajian tersebut sesuai rencana. Kemudian ada istilahnya *mutaba’ah*, *mutaba’ah* itu harus kita bawa setiap pertemuan *halaqoh*. Karena *murobbi* tidak tinggal di pondok jadi *mutaba’ah* dipegang oleh santri.”⁷³

Pendapat ustadzah Nur Hayati selaku wakil mudir Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember mengenai perencanaan penerapan kegiatan *halaqoh* sebelum masuk kegiatan aktif, beliau menyatakan bahwa:

“Perencanaannya dengan menyiapkan media untuk kegiatan *halaqoh* bisa dengan menyiapkan kitab-kitab atau buku-buku islam. Sebelum itu setiap santri baru yang masuk itu nanti akan dikelompokkan antara delapan sampai 12 orang. Tergantung jumlah santri yang masuk angkatan itu. Sesudah dibagi dicarikan istilahnya *murobbi*. Jadi dari satu kelompok yang jumlahnya delapan sampai dengan 12 itu satu *murobbi* penanggung jawabnya.”⁷⁴

Ustadz Abu Hasanuddin selaku mudir Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember juga menyatakan mengenai perencanaan kegiatan *halaqoh* sebelum masuk kegiatan aktif, beliau menyatakan bahwa:

“Kita sudah membuat standarisasi untuk *halaqoh*. Apa saja yang harus dipersiapkan dan harus dikuatkan sebelum melakukan *halaqoh*, misalnya dalam menyiapkan materi *murobbi* bisa memilih materi-materi yang akan disampaikan untuk besok. Karena didalam *halaqoh* ini tidak memfokuskan cukup satu materi

⁷³ Ningsih, *Wawancara*, Jember, 4 Agustus 2018.

⁷⁴ Nur Hayati, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2018.

saja. Jadi *murobbi* itu mempunyai banyak rujukan berupa buku-buku Islam.”⁷⁵

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember, sesuai dengan temuan dilapangan. Santri baru yang masuk akan dikelompokkan antara 8 sampai 12 orang. Tergantung jumlah santri yang masuk angkatan itu. Kemudian dicarikan *murobbi*/Ustadzah/Penanggung jawab. Dan setelah kegiatan *halaqoh* aktif untuk dilaksanakan, *murobbi* menyusun dan mempersiapkan rencana pelaksanaan kegiatan *halaqoh* sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya seperti, menyiapkan materi-materi keislaman dan menetapkan instrumen penilaian dalam proses *halaqoh* berupa *mutaba’ah* harian. Sehingga tujuan dari perencanaan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan kesan yang berbeda kepada santri.

2. Pelaksanaan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember

Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember, didapatkan data sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rani selaku wakil tarbawi dan *murobbi halaqoh* terkait dengan pelaksanaan penerapan

⁷⁵ Abu Hasanuddin, *Wawancara*, Jember, 16 September 2018.

kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz

Qur'an Ibnu Katsir Jember, Ia menyampaikan bahwa:

“Pelaksanaannya macam-macam ada yang hari sabtu pagi dan malam ba'da maghrib. Yang pagi itu ada dua kelompok. Yang kelompok pertama 6 orang, kelompok kedua 10 orang. Yang malam itu ada 9 orang. Dan kebanyakan hari sabtu atau menyesuaikan dengan santri. Selain ada sesi tanya jawab dan diskusi, diskusinya juga tidak dibatasi terkait masalah satu permasalahan tapi semua permasalahan yang memang dibutuhkan untuk didiskusikan silahkan. Jadi fungsi *murobbi* itu tidak hanya seperti ustadzah yang ngasih pelajaran tapi lebih kompleks sifatnya karna yang namanya pembentukan karakter itu seperti membimbing seperti orang tua, menasehati. *Mutarobbinya* seperti anaknya kadang jadi sahabat juga. Karena yang diharapkan dari *halaqoh* itu kesinambungan ikatan. Tidak hanya mengejar pemahaman seperti belajar dirosah. Jadi lebih banyak kepada diskusi-diskusi, kebutuhan antar personal dalam majelis itu.”⁷⁶

Hal ini juga dikatakan oleh beberapa santri yang mengikuti kegiatan *halaqoh*, beberapa diantaranya ialah Linda, Firda, Husnul, Adillah, Miftah dan Asti.

Linda menyatakan bahwa:

“Jadwal *halaqoh* tidak menentu sebisa ustadzahnya sekiranya sama-sama kosong. Kalau jadwal saya hari minggu. Materinya kemarin membahas 10 sahabat yang dijamin masuk surga. Kita yang membuka selanjutnya tasmi' atau tilawah (membaca Al-Qur'an bersama) bisa bergiliran juga membaca hadits, kultum, kalimah *murobbi*, tanya jawab, sharing dengan *murobbi* dan itu biasanya sesi terakhir. Kan setiap anggota itu ada jadwalnya, siapa MC siapa kultum siapa yang tilawah, siapa yang baca hadits trus *murobbi* menyampaikan materi. Kalau semisal ada yang kultum ada yang menambahi materinya. Misalnya baca hadits lalu nanti diuraikan. Bukan *murobbi* yang membuka tapi kita, kita dilatih untuk bisa berbicara di depan orang banyak.”⁷⁷

Ditambah dengan pernyataan dari Firda, Ia menyatakan bahwa:

⁷⁶ Rani, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2018.

⁷⁷ Linda, *Wawancara*, Jember 1 Agustus 2018.

“Kalau masalah tempat terserah kita mbak, *halaqoh* itu mencari tempat yang nyaman. Kadang disawah melingkar, di Mushollah, gazebo, kantor, kadang keluar jugajadi tidak menetap biasanya berlangsung satu jam setengah maksimal. Kalau kegiatan *halaqoh* di kelompok saya biasanya dalam satu minggu ada satu kali pertemuan. Biasanya hari sabtu. *Murobbi* tidak tinggal disini. Satu kelompok itu 10 orang. Pertamanya itu pembacaan susunan acara, baru pembukaan fatimah setelah itu kultum, kalimah *murobbi*, dan didalam pertengahan kegiatan biasanya ada infak keliling hasil dari infak itu gunanya misal ada teman yang sakit atau mungkin seperti kemarin ustadzah kami lahiran dibelikan hadiah untuk makanan kecil dan disuguhkan kepada *murobbi* dan *mutarobbi* ketika berlangsungnya kegiatan.”⁷⁸

Husnul juga menambahkan tentang pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*, Ia memaparkan sebagai berikut:

“Di *halaqoh* itu ada absen yang berisi evaluasi diri, ada agenda acaranya, ada *iftitah* (pembukaan), tilawah, infak, tahfidz hadits, kultum, kalimah *murobbi* penjelasan materi dari *murobbi*, diskusi (tanya jawab), penutup, *taklima* (pengumuman diakhir) biasanya tergantung ketuanya, bagian siapa mc dan kultum minggu depan, ada *mutaba'ah* individu (untuk evaluasi diri) jadi kita bisa melihat bagaimana kondisi iman kita pada minggu ini.”⁷⁹

Adillah juga menambahkan tentang pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*, Ia memaparkan sebagai berikut:

“Setiap *halaqoh* ada MC dia berani gak sih buka acara didepan orang. Bagian kultum seperti presentasi. Misalnya kultum tentang materinya umar bin khottob nanti dijelaskan. Kegiatan ubudiyah salah satu karakter yang ingin dibentuk. Setelah itu tilawah, kalimah *murobbi*, penutup dengan doa majelis. Setelah ditutup ada anak yang istilahnya curhat kepada *murobbi* tentang masalah pribadinya. Jadi kita lebih terbuka dengan *murobbi*. *Halaqoh* biasanya dilaksanakan dikantor, disawah, di musholla, digazebo, tergantung kesepakatan santri dengan *murobbi*.”⁸⁰

Miftah juga menambahkan tentang pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*. Ia memaparkan sebagai berikut:

⁷⁸ Firda, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

⁷⁹ Husnul, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

⁸⁰ Adillah, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

“Langkah-langkah kegiatan *halaqoh* dibuka dengan pembukaan yang dibacakan oleh MC, tilawah, kultum (kita bergilir tiap minggunya bergantian), kemudian ada yang dari *murobbi* namanya kalimah *murobbi*, tanya jawab, yang terakhir penutup. Kemudian ada yang namanya hodhoya (kalau kita punya masalah-masalah entah dengan teman maupun ustadzah, jadi kita punya tempat curhat sama *murobbi*).⁸¹

Sama halnya dengan santri lain, Asti juga menyatakan tentang pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*, Ia memaparkan sebagai berikut:

“Langkah-langkah pertama MC nya mengucap salam kemudian tasmi’ atau mengaji. Setelah itu ada pembacaan hadits arba’in setelah itu baru kita menjelaskan isi hadits itu apa, apa yang terkandung dalam hadits itu. Setelah itu lanjut ke kalimah *murobbi*. Baru inti dari *halaqoh* ini apa *murobbinya* mau menyampaikan apa. Setelah itu ada sesi tentang informasi-informasi baru yang sedang tren-trennya itu disampaikan di *halaqoh* supaya kita semua tau. Kemudian dipertemuan berikutnya mau ngapain nanti didiskusikan. Baru setelah itu penutup yang ditutup oleh doa robithoh sama doa kafarotul majlis.”⁸²

Terkait hal tersebut peneliti juga mewawancarai Ustadz dan beberapa Ustadzah yang merupakan mudir Ma’had Ibnu Katsir, wakil mudir, dan beberapa *murobbi halaqoh*. Beberapa diantaranya ialah: Ustadz Abu Hasanuddin, Ustadzah Nur Hayati, Ustadzah Nurhayati Aziz, Ustadzah Hanifah, Ustadzah Iva, Ustadzah Ningsih dan Ustadzah Rani.

Ustadz Abu Hasanuddin menyampaikan bahwa:

“Langkah-langkah dalam melaksanakan *halaqoh* sebenarnya sederhana saja, mereka dikumpulkan dalam suatu tempat seperti musholla, aula atau di kantor karna memang di dalam *halaqoh* ini bebas dalam pemilihan tempatnya tidak harus istiqomah dikelas. Kemudian setelah santri dikumpulkan kita duduk berbentuk secara melingkar. Dibuka dengan mengucap salam yang dilakukan oleh *murobbiyah* baru setelah itu diserahkan kepada santri untuk melaksanakan sesi-sesi yang telah disepakati dalam *halaqoh*

⁸¹ Mitahul, *Wawancara*, Jember, 4 Agustus 2018.

⁸² Asti, *Wawancara*, Jember, 5 Agustus 2018.

sebelumnya. Biasanya ada pembawa acara yang mengatur jalannya acara, kemudian kita mengadakan baca Al-Qur'an bersama dengan *mutarobbi* setelah itu mereview (mengingat kembali), diskusi, mengevaluasi setelah itu penutup. Jadi kemampuan santri itu bisa dibentuk dengan *halaqoh*.⁸³

Hal ini juga ditambah dengan pernyataan *murobbi halaqoh* Ma'had

Ibnu Katsir yaitu Ustadzah Nurhayati Aziz. Beliau menyatakan bahwa:

“Tempatnya di ma'had, harapannya tidak sampai merusak agenda mereka yang lain. Tapi kadang-kadang diluar. Kita lihat di ma'had ada agenda yang bentrok gak kalau misalnya *halaqohnya* diluar supaya mereka refresing sedikit lah ya. Kadang dirumah *murobbinya*, di alun-alun jadi secara berkala tidak tiap pekan paling tidak 3 bulan sekali *halaqohnya* diluar. Kalau mengenai langkah-langkah itu yang pertama MC yang dibawak oleh santri, kemudian, tilawah, kultum, kalimah *murobbi* yang diisi oleh *murobbi*, sesi tanya jawab, kemudian kesepakatan untuk yang bertugas minggu depan, yang terakhir penutup. Untuk santri yang ingin mengutarakan perasaanya bisa dilakukan setelah penutup istilahnya curhat. Dan kita sebagai *murobbi* kita kasih *support*, solusi dan semangat kepada santri.”⁸⁴

Ustadzah Hanifah selaku *murobbi halaqoh* dari kelompok angkatan 3 dan 4, juga menambahkan tentang pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*, beliau memaparkan bahwa:

“Acara yang pertama pembukaan kemudian tilawah atau *murojaah* bersama kemudian ada pembacaan hadits, kultum, informasi berita aktual, kalimat *murobbi* (tausiyah dari saya), sampai penutup itu sudah ada pembagian tugas untuk santrinya. *Qodhoyarowa'i* (curhat diakhir) selalu ada beberapa santri yang curhat tentang masalahnya yang tujuannya agar santri lebih terbuka.”⁸⁵

Senada dengan pernyataan diatas, Ustadzah Nur Hayati Selaku Wakil Mudir, juga menyampaikan mengenai pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*. Beliau menyampaikan bahwa:

⁸³ Abu Hasanuddin, *Wawancara*, Jember, 16 Agustus 2018.

⁸⁴ Nur hayati aziz, *Wawancara*, Jember, 2 Agustus 2018.

⁸⁵ Hanifah, *Wawancara*, Jember, 14 Agustus 2018.

“Langkah-langkah *halaqoh* itu untuk yang pertama pembukaan, tilawah, infak keliling (sudah menjadi agenda rutin ketika *halaqoh*, jadi berapun yang dimasukkan dikaleng itu monggo terserah tapi itu menjadi bagian dari rutinitas kegiatan, menyampaikan materi, tanya jawab, dan terakhir penutup. Sarana *halaqoh* itu tidak hanya *face to face* gini bisa dengan *fanniyah* (misalnya masak memasak, jahit menjahit, rihlah, *out bon*.) tempatnya bisa di gazebo, di ma’had, dipantai, dikolam renang, dan di rumah *murobbi*.”⁸⁶

Menguatkan Pernyataan diataspeneliti juga mewawancarai Ustadzah Rani selaku *murobbi* dari angkatan 3 dan 4 tentang pelaksanaan penerapan kegiatan *halaqoh*. Beliau menyatakan bahwa:

“*Halaqoh* itu model kegiatannya *murobbi* hanya ngomong pada sesi tertentu. Ada yang memang *murobbi* ngomong diawal pembukaan tapi kalau secara umum di*halaqoh* itu lepas karna harapannya santri yang mengikuti *halaqoh* agar terlatih berbicara. Melihat kenyataan yang terkadang ada santri yang tidak terbiasa berbicara, tidak pede didepan banyak orang, nah itu yang ingin di eksplor, ingin dibiasakan, agar nantinya setelah keluar dari sini mereka harus bisa ngomong didepan banyak orang. Misalnya juga kalau mau mengisi majelis-majelis taklim, mau tidak mau kan pasti diminta untuk mengisi majelis dan harus berani ngomong didepan banyak orang. Jadi dalam satu forum *halaqoh* itu ada yang dibagi tugas dan bergiliran. Ada MC/pembawa acara, ada yang harus mengisi kultum dan semua santri pasti kebagian karna itu secara bergiliran. Dan santri harus menyiapkan tidak ada istilahnya menolak. Karena harapannya bisa mampu berbicara didepan orang belajar ngomong belajar tertata bicaranya. Termasuk kultum juga. Kultum itu kadang ditetapkan kadang bebas juga pokoknya santri itu harus siap. Misalnya kultum tentang masalah kisah sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga itu kan ada sepuluh harus bergiliran. Jadi tiap pekan misalnya mulai dari siapa dulu. Dan harapannya bukan hanya membaca, agar bisa mengambil ibrohnya dari kisah siroh nabi muhammad. Ada yang dikelompoknya menerangkan hafalan hadits arba’in, riyadlus sholihin, tergantung *murobbi* yang ada dikelompok masing-masing. Kalau sudah sampai di sesi materi *murobbi* yang menjelaskan. Setelah itu sesi tanya jawab dan penutup. Mau curhat masalah yang dihadapi pribadi juga silahkan istilahnya *khodoya*.”⁸⁷

⁸⁶ Nurhayati, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2018.

⁸⁷ Rani, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

Kemudian pernyataan dari Ustdazah Ningsih selaku *murobbi halaqoh* kelompok angkatan 2. Beliau menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan yang paling utama disini, sebagai refresh sesuai kebutuhan kita. Di *halaqoh* ada istilah *fanniyah* (seperti masak-masak) kadang dirumah *murobbi* sekalian silaturrahi, *riyadhoh* (olahraga), *rihlah* (rekreasi tipis-tipis) jadi tidak monoton disini. Kita mengambil segala peristiwa itu saling berkaitan meskipun kita keluar kayak *rihlah* kita tetap dalam rangka spiritual kita terasah.”⁸⁸

Pernyataan lain juga dikatakan oleh Ustadzah Iva selaku Ustadzah bagian kesiantrian, beliau menyatakan bahwa:

“Dan di *halaqoh* tidak hanya menyampaikan materi tapi ada kultum (misalnya tentang manfaat berdzikir) untuk melatih anak-anak bagaimana menyampaikan sebuah kebenaran, bagaimana menjadi kepribadian yang berkarakter, selain itu di *halaqoh* juga ada yang namanya *fanniyah* (keterampilan contohnya membuat brosur, masak memasak, membuat sabun detergen, kemudian ada *rihlah* contohnya tadabur alam tidak harus jalan-jalan, *out bon*, *outing*, *games* dan banyak lagi, ada *takaful* saling membagi beban, belajar berinfak *danisar* (belajar mendahulukan orang lain).”⁸⁹

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember sesuai dengan temuan dilapangan tempat pelaksanaan bervariasi, bisa di musollah, kantor, gazebo, sawah bahkan diluar ma’had sekalipun. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: a) pembukaan dari MC b) membacakan susunan acara c) pembacaan tilawah d) Kultum e) Kalimah *murobbi* f) mengisi *mutaba’ah* harian g) Pembagian kotak infak h) Sesi tanya jawab i) rencana mendatang j) penutup. Uniknya, setelah kegiatan *halaqoh* di tutup ada beberapa santri yang bercerita

⁸⁸ Ningsih, Wawancara, Jember, 4 Agustus 2018.

⁸⁹ Iva, Wawancara, Jember, 8 Agustus 2018.

kepada *murobbi* mengenai berbagai permasalahan yang lebih universal. Hal ini, dilakukan santri karena memang sudah dipersilahkan oleh *murobbi* sehingga membuat santri lebih terbuka kepada *murobbi*.

3. Evaluasi kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018

Dalam evaluasi terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dalam evaluasi proses yang dinilai adalah bagaimana sikap dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan untuk evaluasi hasil adalah bagaimana penilaian terkait karakter santri yang bisa dituangkan melalui *mutaba'ah-mutaba'ah* harian diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan mengenai evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, maka didapatkan data sebagai berikut:

Ketika peneliti bertanya kepada Ustadzah Rani selaku wakil Tarbawi dan *Murobbi Halaqoh* terkait dengan evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, Ia menyatakan bahwa:

“*Halaqoh* itu merujuk kepada sunnah Rasulullah. *Halaqoh* dimunculkan di Ma'had untuk pembentukan karakter, karna kita melihat di Siroh Nabi, Rasulullah itu mengajarkan islam, membina sahabatnya dengan menggunakan metode *halaqoh* di rumah Arqom Bin Abi Arqom. *Halaqoh* ini suatu pembinaan yang jumlahnya tidak banyak tidak seperti majelis taklim yang besar yang jumlahnya sampai puluhan orang, *mutarobbinya* paling banyak 15 orang. Seperti dijamin Rasulullah itu ketika jumlahnya tidak

banyak jadi sahabat-sahabatnya cepat memahami. Seperti karakter Abu Bakar, Ukasyah, dan karakter sahabat-sahabat yang lain. Sehingga akhirnya ketika rosul melakukan pembinaan sambil melihat dan mencermati detail perkembangan sahabatnya. Dalam jumlah yang kecil itu antar personal punya kedekatan tersendiri. *Murobbi* paham dengan karakteristik *mutarobbinya*. *Mutarobbinya* juga faham karakteristik *murobbinya*. Sehingga ada keterikatan hati dengan teman misalnya melakukan *tauji*'. Sehingga mempercepat munculnya karakter pada masing-masing santri. Kalau mengenai evaluasi saat kegiatan inti santri mengisi *mutaba'ah* secara bergilir, jadi semua santri yang mengikuti *halaqoh* mengisi *mutaba'ah* agar *murobbi* tau keadaan santri entah itu mengenai ibadah atau karakteristik santri dalam satu minggu itu. Disetiap sebulan sekali kita mengadakan *halaqoh* dengan keterampilan contoh *fanniyah* (masak-masak) kita lihat santri bisa mempraktekkan masak memasak itu dengan penuh semangat apalagi anak pondok.”⁹⁰

Peneliti juga bertanya kepada Ustadz Abu Hasanuddin selaku

Mudir Ma'had Ibnu Katsir. Beliau menyampaikan bahwa:

Evaluasinya dengan menggunakan *mutaba'ah* yang isinya tentang keadaan iman santri, tentang keadaan ubudiah santri. jadi semua santri yang mengikuti *halaqoh* mengisi *mutaba'ah*. Kita juga bisa melihat ketika santri menyampaikan suaranya lewat diskusi tanya jawab, ketika kegiatan *halaqoh* berlangsung.”⁹¹

Peneliti juga bertanya kepada Ustadzah Hanifah selaku *Murobbi*

Halaqoh di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, beliau menyampaikan bahwa:

“Evaluasi tentang penilaian ibadah yang dilakukan selama satu pekan misalnya hafalannya nambah apa tidak, sholat malamnya bagaimana, jamaahnya, itu ada di *mutaba'ah*. Evaluasi saat *halaqoh* berlangsung santri bisa lebih aktif dalam sesi tanya jawab dalam kultum. Sikap santri ketika mampu menerapkan 10 muashofat yang salah satunya salimu akidah yaitu terjauh dari syifat syirik, akhlak yang kokoh, tepat waktu, *nafiun lighoirihi*, *fanniyah*, *riyadhoh* dan menghargai pendapat teman, membagi waktu dan yang berkaitan dengan kegiatan ibadah santri.”⁹²

⁹⁰ Rani, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

⁹¹ Abu Hasanuddin, *Wawancara*, Jember, 16 September 2018.

⁹² Hanifah, *Wawancara*, Jember, 14 Agustus 2018.

Terkait hal tersebut peneliti juga mewawancarai beberapa santri yang merupakan santri atau *mutarobbi* dari kegiatan *halaqoh*, beberapa diantaranya ialah Khusnul, Firda, Linda, Miftah, Asti dan Adillah.

Khusnul menyatakan bahwa:

“*Halaqoh* itu memotivasi kita, memperbaiki ibadah kita, soalnya dalam *halaqoh* itu ada *mutaba’ah*, semisal seminggu itu pencapaian tilawahnya berapa lembar, tahajudnya, puasanya, jadi seminggu itu kira-kira dilihat dari progres ibadahnya. Seperti diabsen itu, misalnya maysaroh; sholat dhuhanya berapa kali dalam seminggu, hafalannya berapa lembar, *shaum sunnah* nya berapa kali, kan ada jadwal *murojaah* sama *ziadah* (nambah hafalan) dan itu terdapat dipertengahan kegiatan *halaqoh*. Untuk *halaqoh* juga disini ukhwah semakin erat, bisa curhat bisa *sharing-sharing* berbagai masalah dengan *murobbi*. Jadi setiap *halaqoh* ada evaluasi berupa *mutaba’ah*.”⁹³

Firda Aulia juga menambahkan tentang evaluasi penerapan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma’had Tahfidz

Qur’an Ibnu Katsir Jember, Ia memaparkan sebagai berikut:

“Evaluasi menggunakan *mutaba’ah* harian, *mutaba’ah* harian itu semacam absen tapi beda. Ada penilaian didalam, ada semacam kegiatan ibadah kita selama satu minggu lalu kita mencentang tentang berapa persennya. kita bisa tau keadaan iman kita bertambah atau turun melalui *mutaba’ah*. Trus kita bisa *sharing* masalah kita sama *murobbi* dan teman-teman juga bisa mengetahui sehingga banyak motivasi yang didapat di *halaqoh*.”⁹⁴

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Linda asal Madura kuliah di kampus UIJ, Ia menyatakan bahwa:

“Dalam pertengahan kegiatan *halaqoh* kita mengisi *mutaba’ah* tentang apa-apa yang sudah dilakukan selama sepekan untuk mengevaluasi diri dan yang ngisi kita sendiri bukan *murobbi*.”⁹⁵

⁹³ Husnul, *Wawancara*, Jember, 1 Agustus 2018.

⁹⁴ Firda, *Wawancara*, Jember 1 Agustus 2018.

⁹⁵ Linda, *Wawancara*, Jember 1 Agustus 2018.

Pernyataan menurut Miftahul Jannah asal probolinggo mengenai evaluasi dari kegiatan *halaqoh*. Ia mengatakan bahwa:

“Dalam evaluasinya dilihat dari sikap teman-teman yang lain ketika saat *halaqoh* berlangsung contohnya saat jadi mc, kultum, tilawahnya. Ada juga *mutaba’ah* harian kegiatan kita setiap harinya apa saja kita taruh di *mutaba’ah* apakah meningkat apakah sedang atau menurun nanti kita mencentang di *mutaba’ah*.⁹⁶

Kemudian pernyataan dari Adillah mengenai evaluasi, Ia menyatakan bahwa:

“*Halaqoh* ini menggunakan yang namanya *mutaba’ah* biasanya ada ditengah atau diakhir kegiatan santri mengisi *mutaba’ah* dengan cara mencentang.”⁹⁷

Dalam kesempatan lain peneliti juga bertanya kepada *murobbi halaqoh* yaitu Ustadzah Nurhayati Aziz. Beliau menyatakan bahwa:

“Untuk evaluasi karakter dan amal ibadahnya yang merupakan salah satu cara untuk melihat salah satu tujuan *halaqoh* kesampaian atau tidak dilihatnya dari *mutaba’ah yaumiyah*. Isinya *qiyamullail* dalam seminggu sudah berapa kali, *shaum sunnahnya* berapa kali, *muroja’ah* hafalannya, infaknya dalam seminggu berapa kali, yang berkaitan dengan ibadah, *alma’surot* (dzikir pagi dan siangnya dibaca dalam seminggu berapa kali) kita bisa mengukur dari situ, apakah karakter itu sudah cukup terbentuk atau tidak selain mengukurnya juga dengan observasi, melihat informasi dari temannya. Selain itu para *murobbi* sebulan sekali itu *syuro’* (rapat) untuk membahas perkembangan santri. Perkembangan santri tidak dilihat dari prestasi akademisnya tapi dilihat dari 10 karakter yang sudah kita rumuskan diawal itu. Kadang-kadang diantara sepuluh karakter itu pada satu orang sudah kecapai semua, di orang yang lain ada beberapa yang belum. Misalnya belum bisa *on time* menejemen waktunya masih amburadul. Di orang yang lain yang tidak berhasil di karakter yang mana dan itu proses, artinya yang namanya manusia itu imannya naik dan turun. Harapannya mereka bisa lebih cair dengan *murobbinya* dan ada tuntutan menceritakan apa yang sedang dirasakan supra *murobbinya* mengetahui masalah yang dihadapi santri. Kalaupun kita tidak bisa

⁹⁶ Miftah, *Wawancara*, Jember, 4 Agustus 2018.

⁹⁷ Adillah, *Wawancara*, Jember 1 Agustus 2018.

bantu secara finansial kita bisa *support* memberikan motivasi untuk memperbaiki dirinya.”⁹⁸

Pendapat dari Ustadzah Suci selaku bagian Administrasi santri.

Beliau mengatakan bahwa:

“Di *halaqoh* itu ada *mutaba’ahnya*, setiap minggu santri mengisi *mutaba’ah*. Tahajudnya berapa, dirosahnya berapa, pengembangannya, sirah nabawiyahnya, kita juga punya panduan khusus untuk *murobbi* dan santri-santrinya. Itu panduan namanya menjadi karakter muslimah yang baik. Setelah penerapan *halaqoh* ada hasil dari kegiatan selama minggu itu.”⁹⁹

Pendapat dari salah satu *murobbi halaqoh* yang bernama Ustadzah Ningsih tentang evaluasi penerapan kegiatan *halaqoh*. Beliau menyatakan bahwa:

“Kita menggunakan *mutaba’ah-mutaba’ah* harian untuk menilai keadaan keimanan santri selama satu pekan. Jadi kita bisa tau perkembangan karakternya, apa saja yang dilakukan meningkat atau tidak. Dan ketika *halaqoh* dengan melakukan *fanniyah* (keterampilan) kita bisa melihat bagaimana keterampilan itu berlangsung saat dipraktekkan oleh santri. Saat menjadi MC, saat membawakan kultum kita menilai di setiap prosesnya saat kegiatan *halaqoh* berlangsung¹⁰⁰

Pendapat Ustadzah Hanifah selaku *murobbi halaqoh*, beliau menyatakan bahwa:

“Di *halaqoh* itu santri mengisi *mutaba’ah-mutaba’ah* yang sudah dirumuskan. *Mutaba’ah* itu tentang penilaian terhadap santri tentang ibadahnya selama satu pekan. Jadi semua ibadah yang dilakukan disatu pekan itu nanti ada jumlahnya meningkat atau tidak.”¹⁰¹

⁹⁸ Nur Hayati, *Wawancara*, Jember, 2 Agustus 2018.

⁹⁹ Suci, *Wawancara*, Jember, 2 Agustus 2018.

¹⁰⁰ Ningsih, *Wawancara*, Jember, 4 Agustus 2018.

¹⁰¹ Hanifah, *Wawancara*, Jember, 14 Agustus 2018.

Pendapat Ustadzah Nur Hayati selaku wakil mudir Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember mengenai evaluasi kegiatan halaqoh, beliau menyatakan bahwa:

“Kita intens memantau perkembangan santri terutama dari sisi kepribadian, dari sisi akhlak, kalau ada kekurangan-kekurangan itu bisa dilakukan *ishlah* atau mengevaluasi. Jadi misalkan dari *mutaba'ah yaumiyah jalail* targetnya tiga kali disitu kan memberikan centang misalnya hari senin *qiyamul lail* gak, kemudian tilawahnya berapa halaman, silaturrohim, infaknya itu dievaluasi dan kalau iya berarti ada centang dan kalau tidak berarti ada tanda strip. Pada saat berlangsungnya *halaqoh, murobbi* juga menilai pada saat *halaqoh*. Sehingga penanggung jawab itu bisa memantaunya dan itu sudah pada tataran evaluasi jadi pelaksanaan iya, perencanaan iya, evaluasi iya ada karna satu kesatuan terintegrasi.¹⁰²

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi metode *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember sesuai dengan temuan dilapangan yaitu evaluasi yang digunakan ada dua jenis yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yaitu penilaian disaat proses metode *halaqoh* berlangsung yang dilihat dari sikap santri ketika mampumenerapkan karakter-karakter yang baik seperti mengutarakan pendapatnya, ibadah yang benar, akhlak yang tegar, pikiran intelektual, efisien menjaga waktu, bersungguh-sungguh dan berguna bagi orang lain. Sedangkan evaluasi hasil menggunakan metode ceklist melalui *mutaba'ah* harian atau laporan pekanan yang berisi tentang penilaian sholat berjamaah, *qiyamullail*, *shaum sunnah*, sholat dhuha, *ma'tsurat*, dzikir, *ziadah* atau menambah hafalan dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah lainnya.

¹⁰² Nur Hayati, *Wawancara*, Jember, 29 Agustus 2018.

Tabel. 4.4
Temuan Penelitian

Fokus	Temuan
<p>1. Perencanaan kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018</p>	<p>a. Perencanaan kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, <i>murobbi</i> menyusun dan mempersiapkan rencana pelaksanaan kegiatan <i>halaqoh</i> sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya seperti menyiapkan materi-materi keislaman.</p> <p>b. Menetapkan instrumen penilaian dalam proses <i>halaqoh</i> berupa <i>mutaba'ah</i> harian.</p>
<p>2. Pelaksanaan kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018</p>	<p>a. Pelaksanaan kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, yang dilaksanakan diberbagai macam tempat sesuai dengan kesepakatan <i>Murobbi</i> dan <i>Mutarobbi</i>. Misalnya di Mushollah, depan Mushollah, Kantor, Sawah, Gazebo bahkan diluar Ma'had.</p> <p>b. Langkah-langkah dalam kegiatan <i>halaqoh</i> meliputi: 1) pembukaan dari MC 2) membacakan susunan acara 3) pembacaan tilawah 4) Kultum 5) Kalimah <i>murobbi</i> 6) pembagian infak keliling 7) mengisi <i>mutaba'ah</i> harian 8) Sesi tanya jawab 9) Rencana mendatang 10) penutup.</p>
<p>3. Evaluasi kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018</p>	<p>Evaluasi yang digunakan ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.</p> <p>a. Evaluasi proses yaitu penilaian disaat proses kegiatan <i>halaqoh</i> berlangsung yang terlihat pada sikap santri dan tindakan nyata yang mampu menerapkan karakter-karakter baik seperti mengutarakan pendapatnya, ibadah yang benar, akhlak yang tegar, pikiran intelektual, efisien menjaga waktu, bersungguh-sungguh dan berguna bagi orang lain</p> <p>b. Sedangkan evaluasi hasil yaitu melalui <i>mutaba'ah</i> harian atau laporan pekanan kegiatans ubudiah yang harus diisi oleh santri selama satu pekan dengan menggunakan metode ceklist.</p>

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember dengan judul Penerapan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018 terdapat beberapa temuan-temuan yang telah dirangkum sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember tahun 2018

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktifitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁰³ Pada tahap ini perencanaan kegiatan *halaqoh* yang diterapkan oleh *murobbi* di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember yaitu terdiri dari menyiapkan materi-materi keislaman karena dalam kegiatan *halaqoh* seorang *murobbi* tidak hanya memfokuskan pada satu tema tetapi lebih luas dan menyiapkan instrumen penilaian dalam proses *halaqoh* berupa *mutaba'ah* harian yang mana dalam *mutaba'ah* ini berisi tentang kegiatan ibadah santri seperti shalat berjamaah di Masjid, shalat subuh berjamaah di masjid, tilawah, *qiyamullail*, *ma'tsurat*, *shaum sunnah* dan shalat dhuha.

Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya yang dikutip oleh William H. Newmandalam bukunya Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan bahwa:

¹⁰³ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 71.

“Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”¹⁰⁴

2. Pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018

Pelaksanaan merupakan tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Susanto, dalam bukunya “*Teori Belajar Dan Pembelajaran*” mengemukakan bahwa :

“Kegiatan pokok kedua dalam kinerja mengajar guru disekolah yaitu melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini guru berperan untuk menyampaikan pesan, materi dan informasi penting lainnya yang harus diterima oleh peserta didik.”¹⁰⁵

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan *halaqoh* yang diterapkan oleh *murobbi* di Ma’had Tahfidz Qur’an Ibnu Katsir Jember yaitu terdiri dari beberapa langkah-langkah yang meliputi pembukaan dari MC, membacakan susunan acara, pembacaan tilawah atau pembacaan ayat Al-Qur’an, kultum atau penyampaian kajian keislaman yang dibatasi oleh waktu (kuliah tujuh menit), kalimah *murobbi* atau pemaparan materi oleh *murobbi* tentang kajian-kajian keislaman, pembagian infak keliling, pengisian *mutaba’ah* harian atau pengisian laporan pekanan tentang

¹⁰⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 15.

¹⁰⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 48.

kegiatan ubudiah santri selama satu pekan, sesi tanya jawab tentang kajian keislaman yang disampaikan oleh *murobbi*, rencana mendatang yang membahas tentang pengelolaan kegiatan *halaqoh* minggu depan, dan penutup.

3. Evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018

Setelah merencanakan dan melaksanakan suatu pembelajaran, guru mengevaluasi kesesuaian pembelajaran dengan pencapaian yang sudah direncanakan, supaya *murobbi* mengetahui sejauh kegiatan pembelajaran dapat tercapai, maka dari itu proses evaluasi sangatlah penting.

Menurut M Basyiruddin Usmandalam bukunya, evaluasi adalah tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa. Evaluasi performance artinya penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, sampai sejauh mana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.¹⁰⁶

Pada tahap ini evaluasi yang diterapkan oleh *murobbi* di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember yaitu terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil

¹⁰⁶ M Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 130

Berdasarkan hasil penelitian, temuannya sebagai berikut:

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses yaitu penilaian disaat proses kegiatan *halaqoh* berlangsung yang terlihat pada sikap santri dan tindakan nyata yang mampu menerapkan karakter-karakter baik seperti mengutarakan pendapatnya, ibadah yang benar, akhlak yang tegar, pikiran intelektual, efisien menjaga waktu, bersungguh-sungguh dan berguna bagi orang lain.

b. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil merupakan penilaian dari hasil santri dalam satu pekan melaksanakan kegiatan *halaqoh* yang berupa *mutaba'ah*-harian atau laporan pekanan tentang kegiatan ubudiah santri dengan menggunakan metode ceklist.

Temuan-temuan tersebut selaras dengan pendapat Prof. H. M. Sukardi, MS., Ph. D., dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan (Prinsip Dan Operasionalnya)*, yang menyatakan: “Evaluasi merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang penerapan metode *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018 data yang telah ditemukan dilapangan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember meliputi: menyiapkan materi-materi keislaman dan menetapkan instrumen penilaian dalam proses *halaqoh* berupa *mutaba'ah* harian.
2. Pelaksanaan kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, meliputi:a) pembukaan dari MC b) membacakan susunan acara c) pembacaan tilawah d) Kultum e) Kalimah *murobbi* f) pembagian infak keliling g) mengisi *mutaba'ah* harian atau laporan pekanan h) Sesi tanya jawab i) rencana mendatang j) penutup.
3. Evaluasi kegiatan *halaqoh* dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember, meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dalam evaluasi proses terlihat sikap santri mampu menerapkan karakter-karakter yang baik sepertimengutarakan pendapatnya, ibadah yang benar, akhlak yang tegar, pikiran intelektual, efisien menjaga waktu, bersungguh-sungguh dan berguna bagi orang lain. Dalam evaluasi hasil

berupa *mutaba'ah* harian atau laporan pekanan yang harus diisi oleh *mutarobbi* dengan menggunakan metode ceklist.

B. Saran-saran

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang Penerapan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018, maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Mudir/Wakil Mudir Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember

Diharapkan kepada Mudir/Wakil Mudir Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember terus memberikan semangat kepada para Ustadz/Ustadzah/*Murobbi* untuk berinovasi, kreatif dan lebih menguasai materi dalam menerapkan berbagai kegiatan di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.

2. Ustadz/Ustadzah/*Murobbi* Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember

Diharapkan para Ustadz/Ustadzah/*Murobbi* yang ada di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember ini supaya lebih kreatif dalam mengajar santri sehingga menciptakan suasana pembelajaran selalu menyenangkan dan selalu menumbuhkan semangat belajar kepada santri.

3. Santri

Dengan adanya penerapan kegiatan *halaqoh* ini diharapkan santri lebih bersemangat lagi belajarnya sehingga menjadi santri yang berkualitas dan mempunyai kreatifitas yang tinggi serta dapat mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Agil, Husin Al-Munawar Said. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Alvin, Sudinata Muhammad. 2017. *Penerapan Teknik Halaqoh Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Arbiyatus Sibya Bekasi. Jakarta. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Anas, Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arif, Armai. 2000. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astiti, Kadek Ayu. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI.
- Aziz, Albone Abd. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Azizy, A Qodry. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Baharuddin. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bahreisj, Salim. 1986. *Tarjamah Riadhus Shalihin*. Bandung: PT Alma'arif.
- Basyiruddin, Usman M. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Baya'gub, Rusydi. 2013. *Madrasah Dalam Lintasan Sejarah Sistem Pendidikan Nasional*. Jember: STAIN Jember Press.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Hilal.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Fajrie, Alatas Ismail. 2006. *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Diwan.
- Fatmawati, Erna. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Fu'adi, Imam. 2005. *Pendidikan Islam Andalusia: Kajian Sejarah Islam Spanyol*. Surabaya: Elkaf.
- Hakim, Lutfi. 2013. *Pesantren Transformatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hamid, Patimila. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mahmud. 2006. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Mastuhu. 1985. *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta : Inis.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mukafan. 2013. *Rekonstruksi Khazanah Pendidikan Islam : Teori Dan Aplikasinya Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mukniah. 2013. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Nasution. 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Sekekta Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Grasindo.

- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nuur, Kosmeini Inas. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Pada Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfury Skripsi IAIN Pekalongan*. Pekalongan.
- Raco, J.R. Dan Conny R. Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salahuddin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan, Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shofa, Shohifatus. 2015. *Peranan Halaqoh Ilmiah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan (Prinsip & Operasionalnya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- UU Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Tahun 2003*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Warson, Munawwir Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zuhairini dkk. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahtuma
NIM : 0841411116
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 17 April 1996
Alamat : RT 011/ RW 002, Desa Kropak, Kecamatan Bantaran,
Kabupaten Probolinggo

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "PENERAPAN KEGIATAN *HALAQOH* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI MA'HAD TAHFIDZ QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER TAHUN 2018" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 21 September 2018

Saya yang menyatakan



MAHTUMA
NIM. 084141116

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
PENERAPAN KEGIATAN HALAQOH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI MA'HAD TAHFIDZ QUR'AN IBNU KATSIR JEMBER TAHUN 2018	1. <i>Halaqoh</i>	a. Pengertian <i>halaqoh</i> b. Penerapan kegiatan <i>halaqoh</i> c. Langkah-langkah kegiatan <i>halaqoh</i> d. Kelebihan dan kekurangan kegiatan <i>halaqoh</i>	1. Informan a. Pengasuh Ma'had b. Pengurus Ma'had c. Ustadzah d. Santri 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian field research 2. Teknik penentuan subyek penelitian yaitu purposive 3. Pengumpulan data a. Observasi b. Dokumentasi c. Wawancara 4. Analisis data deskriptif kualitatif langkah-langkahnya antara lain: a. Reduksi data b. Display data c. Kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik	1. Bagaimana perencanaan kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018? 2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018? 3. Bagaimana evaluasi kegiatan <i>halaqoh</i> dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?
	2. Pembentukan karakter	a. Pengertian karakter b. Fungsi pendidikan karakter c. Tujuan pendidikan karakter d. Pendekatan pendidikan karakter			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Aktivitas objek penelitian.
2. Kondisi dan situasi.

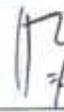
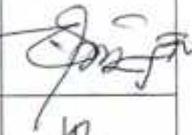
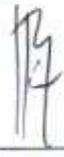
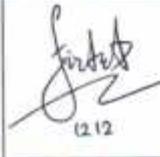
B. Pedoman Wawancara

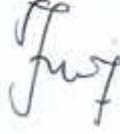
1. Bagaimana Perencanaan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?
3. Bagaimana Evaluasi Kegiatan *Halaqoh* Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018?

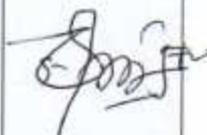
C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
2. Letak geografis Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
3. Visi dan Misi Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
4. Keunggulan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
5. Struktur Kepengurusan Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
6. Data Ustadz/Ustadzah Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
7. Data Santri Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
8. Proses kegiatan halaqoh di Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
9. Denah Ma'had Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember.
10. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1	Senin 12 Maret 2018	a. Wawancara tentang proses penerapan metode halaqoh	Ustadzah Rani (Murobbi Halaqoh)	
2	Selasa 31 Juli 2018	a. Penyerahan surat keterangan izin penelitian	Ustadzah Nur Hayati (Wakil Mudir)	
3	Rabu 1 Agustus 2018	a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh	Ustadzah Rani (Murobbi Halaqoh)	
		b. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh	Firda Aulia (Santri Ibnu Katsir)	 12/2
		c. Wawancara tentang evaluasi metode halaqoh	Linda (Santri Ibnu Katsir)	
		Husnul (Santri Ibnu Katsir)		
		Adillah (Santri Ibnu Katsir)		
4	Kamis 2 Agustus 2018	a. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh	Ustadzah Suci (Ustadzah Dirosah)	

			Ustadzah Nur Hayati Aziz (Murobbi Halaqoh)	
5	Sabtu 4 Agustus 2018	a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh	Ustadzah Ningsih (Murobbi Halaqoh)	
		b. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh c. Wawancara tentang evaluasi metode halaqoh	Miftah (Santri Ibnu Katsir)	
6	Minggu 5 Agustus 2018	a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh b. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh c. Wawancara tentang evaluasi metode halaqoh	Asti (Santri Ibnu Katsir)	
7	Rabu 8 Agustus 2018	a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh b. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh c. Metode halaqoh wawancara tentang evaluasi metode halaqoh	Ustadzah Iva (Ustadzah Bagian Kesantrian)	
8	Selasa 14 Agustus 2018	a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh b. Wawancara tentang	Ustadzah Hanifah (Murobbi Halaqoh)	

		<p>pelaksanaan metode halaqoh</p> <p>c. Wawancara tentang evaluasi metode halaqoh</p>		
9	Rabu 29 Agustus 2018	<p>a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh</p> <p>b. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh</p> <p>c. Wawancara tentang evaluasi metode halaqoh</p>	Ustadzah Siti Nurhayati (Wakil Mudir)	
10	Minggu 16 September 2018	<p>a. Wawancara tentang perencanaan metode halaqoh</p> <p>b. Wawancara tentang pelaksanaan metode halaqoh</p> <p>c. Wawancara tentang evaluasi metode halaqoh</p>	Ustadz Abu Hasanuddin S.Pd.I. Al-Hafidz (Mudir)	
11	Senin 17 September 2018	a. Penerimaan surat keterangan selesai penelitian	Ustadz Abu Hasanuddin S.Pd.I. Al-Hafidz (Mudir)	

Jember, 17 September 2018
Mudir Ma'had Ibnu Katsir



Ust. Abu Hasanuddin S.Pd.I. Al-Hafizh

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Firda Selaku *Mutarobbi Halaqoh* tentang pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Wawancara dengan Asti selaku *Mutarobbi Halaqoh* tentang pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Wawancara dengan Ustadzah Rani selaku Wakil Tarbawi dan *Murobbi Halaqoh* tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Wawancara dengan Husnul selaku *Mutarobbi Halaqoh* dan pemegang *Mutabaah* tentang pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Suasana ketika kegiatan *halaqoh* berlangsung, kelompok Ustadzah Ningsing di Gazebo.



Wawancara dengan Adillah, Husnul, dan Linda selaku *Mutarobbi Halaqoh* tentang pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Suasana ketika kegiatan *halaqoh* berlangsung, kelompok Ustadzah Rani di Musholla.



Wawancara dengan Ustadzah Nur Hayati Aziz selaku *Murobbi Halaqoh* tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Suasana ketika kegiatan *halaqoh* berlangsung, kelompok Ustadzah Nur Hayati Aziz di Lantai dua.



Suasana ketika kegiatan *halaqoh* berlangsung, kelompok Ustadzah Hanifah di Kantor.



Wawancara dengan Ustadzah Hanifah selaku *Murobbi Halaqoh* tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Wawancara dengan Ustadzah Iva selaku Ustadzah Bagian Kesantrian tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



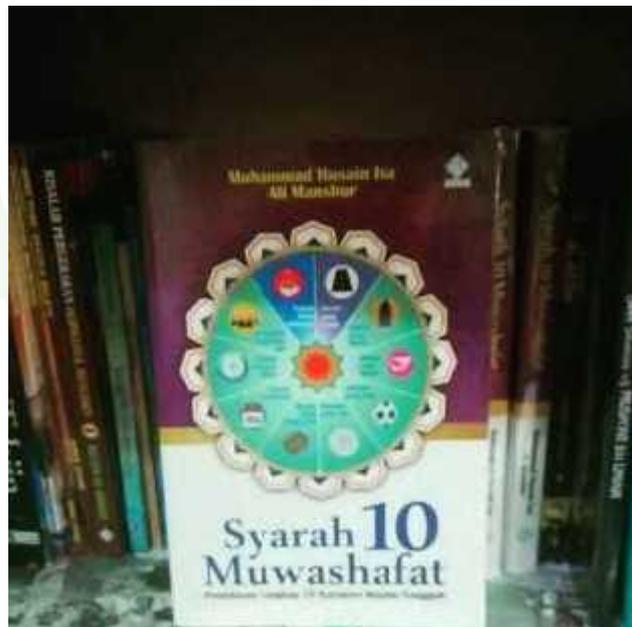
Wawancara dengan Ustadzah Suci selaku Ustadzah Dirosah tentang evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Wawancara dengan Ustadzah Siti Nurhayati selaku Wakil Mudir dan Ustadzah Dirosah tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Wawancara dengan Ustadz Abu Hasanuddin selaku Mudir Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *halaqoh*.



Buku Syarah 10 Muwashafat yang dijadikan dasar dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN KEGIATAN *HALAQOH*

Hari/Tanggal : Kamis, 02 agustus 2018

Waktu : 08.45-10.00 WIB

Angkatan : 3 dan 4

Murobbi : Ustadzah Nurhayati Aziz

Materi : Keutamaan Menjaga Pandangan

Tempat : Di depan Musholla

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan *halaqoh*:

- a. *Murobbi* mengkondisikan *mutarobbi* untuk duduk melingkar kemudian mempersilahkan MC (Nadila Arisa) untuk membuka agenda.
- b. MC membacakan susunan acara.
- c. Tilawah bersama.
- d. Dilanjutkan dengan kultum yang dibawakan oleh santri dengan tema keutamaan adzan.

Penjelasannya: “Adzan adalah pemberitahuan masuknya waktunya sholat dengan lafadz-lafadz khusus yang sebagaimana kita ketahui. Keutamaannya adzan itu yang pertama adalah sebagaimana kita ketahui para muadzin kelak akan memiliki leher yang paling panjang dihari kiamat nanti sehingga mereka tidak tenggelam. Yang kedua andai kaum muslimin mengetahui keutamaan adzan dan keutamaan mengisi shaf pertama lalu untuk mengumandangkan adzan dan mendapat shaf pertama itu mereka harus mengadakan undian. Seorang muadzin akan diampuni dosanya sepanjang suaranya. Dan dia kan mendapatkan pahala sebanyak pahala orang yang mengerjakan sholat bersamanya.”

- e. Kemudian santri mengajukan pertanyaan kepada *murobbi*.

Santri : “Apakah perempuan boleh adzan ustadzah?”

Ustadzah : “Kalau iqomah boleh, tapi kalau adzan itu kan panggilan untuk sholat sementara akhwat itu suaranya aurat kalau misalnya itu berlaku didaerah yang cewek semua mungkin boleh dan harus. Tapi kalau ada di daerah yang sifatnya umum tidak boleh. Kalau disinipun itu kan sudah terwakili dengan adzan-adzan yang ada disekitar.”

Kalimah murobbi dari Ustadzah Nurhayati Aziz (Mereview tentang ghoddul bashor)

“*Ghoddul bashol* yaitu menjaga pandangan dari yang diharamkan oleh Allah. secara bahasa ada tiga makna didalam kitab ta’jul arus bab 1 halaman 4685 ada yang bermakna

ghoddu berasal dari kata *ghoddhul bashor* yang mempunyai makna *kaffun* yaitu menahan atau *taqosshun* yang berarti mengurangi atau yang terakhir *khoffadho* artinya menundukkan, itu secara bahasa. Kalau secara istilah *ghodun bashor* itu berarti menahan, mengurangi, atau menundukkan pandangan. Kalau didalam Al-Qur'an Allah Tuliskan disurat An-Nur ayat 30-31. Menahan pandangan ada beberapa manfaat diantaranya, hati kita bisa bebas dari pedihnya penyesalan karna barang siapa yang mengumbar pandangan akan berada dalam kondisi menyesal, hati kita akan bercahaya yang terpancar pada tubuh terutama pada mata, terbukanya pintu ilmu karna hati yang bercahaya dan dipenuhi konsentrasi, mempertajam firasat atau prediksi.”

f. Pembagian kotak infak keliling.

g. Sesi tanya jawab.

Pertanyaan dari *mutarobbi*: “Kalau tidak sengaja memandang ustadzah tiba-tiba ada cowok ganteng?”

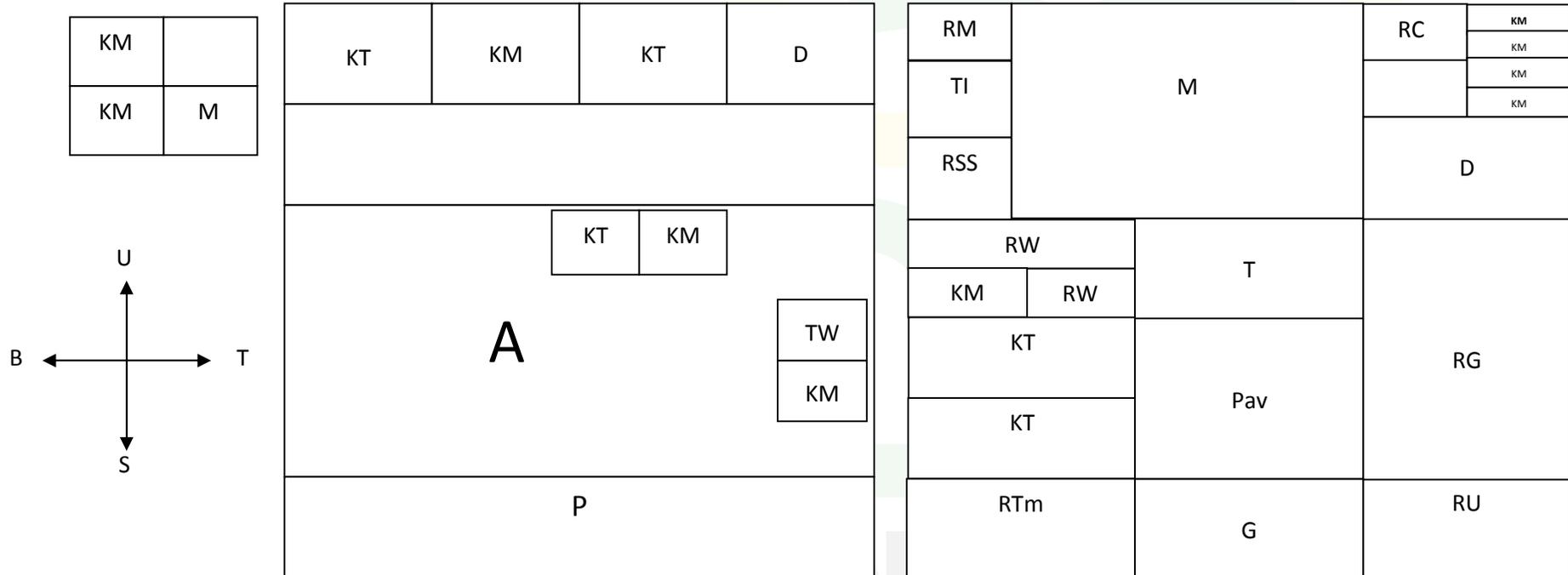
Ustadzah: “Segera palingkan pandanganmu jangan berlama-lama memandang”.

h. *Murobbi* membuat kesepakatan mengenai siapa saja yang bertugas atas susunan kegiatan *halaqoh* minggu depan. Dan membuat kesepakatan hari dan jam yang terkadang bisa berubah dan jika ada perubahan jadwal bisa konfirmasi lewat telfon pondok.

i. Kegiatan *halaqoh* di tutup dengan mengucapkan istighfar, doa majlis, dan salam.

IAIN JEMBER

DENAH LOKASI



Keterangan

1. T: Teras
2. Pav: Paving
3. RG: Ruang Garasi
4. RTm: Ruang Tamu
5. RU: Ruang Ustadzah
6. G: Gerbang

7. A: Aula
8. TW: Tempat Wudhu'
9. P: Podium
10. RM : Ruang Makan
11. TI : Tempat Imam

12. RSS : Ruang Sound System
13. RC : Ruang Cuci
14. KM : Kamar Mandi
15. M : Mushollah
16. KT : Kamar Tidur
17. D : Dapur



مؤسسة ابن كثير جember
مجمع القرآن ابن كثير

YAYASAN IBNU KATSIR JEMBER
PONDOK PESANTREN AL QUR'AN
IBNU KATSIR JEMBER

or : 0228/SP/IX/2018
piran : -
: Surat Penyelesaian Penelitian

Jember, 17 September 2018

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ust Abu Hasanuddin S.Pd.I. Al Hafizh
Jabatan : Mudir PP Al Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember

Dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Mahtuma
NIM : 084141116
Fak/Jurusan/Prodi : FTIK/PI/PAI
Program Studi : PAI
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di PP Al Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember selama 3 (Tiga) bulan (Juli – September 2018), untuk memperoleh data dalam rangka penelitian yang berjudul "Penerapan metode halaqoh dalam pembentukan karakter santri di Ma'had Tahfidz Qur'an Ibnu Katsir Jember Tahun 2018"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jember, 17 September 2018
Mudir Ma'had Ibnu Katsir



Ust Abu Hasanuddin S.Pd.I. Al Hafizh

BIODATA PENULIS

Nama : Mahtuma

NIM : 084141116

TTL : Probolinggo, 17 April 1996

Alamat : RT 011 RW 002 Dusun Pasar Sambek
Kropak Bantaran Probolinggo

Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 01 Kropak (2002 - 2008)
2. MTs Ummul Quro (2008 - 2011)
3. MA Riyadlus Sholihin (2011 - 2014)
4. IAIN Jember (2014 - sekarang)

Motto : *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.”*
(Q.S Al-Baqarah Ayat 216)



IAIN JEMBER